

**PENDIDIKAN MULTIKULTURAL
(Studi Komparasi Pemikiran H.A.R Tilaar dan Said Nursi)**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang untuk
Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Sarjana
Pendidikan Islam (S.Pd.I)*

ROHIL ZILFA
NIM. 04110104



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG
APRIL 2008**

**PENDIDIKAN MULTIKULTURAL
(Studi Komparasi Pemikiran H.A.R Tilaar dan Said Nursi)**

SKRIPSI

**ROHIL ZILFA
NIM. 04110104**

Disetujui Pada Tanggal, 07 April 2008

Oleh :

Dosen Pembimbing,

Triyo Supriyatno, M. Ag.
NIP. 150 311 702

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Drs. Moh. Padil, M.Pd.I
NIP. 150 267 235

MOTTO

Sering kita takut dengan orang yang berbeda dengan kita, kita perlu menyempatkan diri untuk mengetahui kesulitan-kesulitan mereka, perbedaan mereka. Mereka dapat menjadi kawan yang baik. Perbedaan adalah kekayaan.

(France Statement)



PERSEMBAHAN

Tiada sesuatu yang paling berharga kecuali bisa bernafas di bumi ini, kerana dengan itu kita dapat melakukan apapun. Syukur dan sujud hamba persembahkan kehadiran Allah SWT.

Tiada Perjuangan dan kegigihan seorangpun yang dapat menandingi, yakni Nabi akhir zaman Muhammad SAW yang akan selalu terlukiskan dan terekam dalam memori para umatnya, oleh karenanya salaman mutalazimain kepada The Last Prophet.

Untuk Aba (yang menjadi panutan serta pelindung dalam keadaan apapun), Umma (yang tiada lelah menjadi tumpuan keluh dan berbagi kebahagiaan), Terima kasih atas seluruh motivasi, kasih sayang yang telah keduanya curahkan.

Untuk keluarga besar, Jaddah, satu-satunya sesepuh, Bang Rifqi yang memberikan kritik konstruktif yang membuat penulis harus belajar lagi, Bang Sohabi yang memberikan motivasi serta memberi arahan, Kakakq tercinta Ummu Iffah yang satu-satunya sangat mengerti kondisi penulis dan selalu siap menjadi tempat curahan hati penulis. Kakakq Nailatul Alawiyah yang saat ini sedang menanti kehadiran buah hati. Adekq tersayang Abing yang selalu membantu penulis dalam proses skripsi, yang selalu siap mengantar penulis dalam memenuhi kebutuhan, dan juga adekq Mufti,

Untuk Gus dan Ning LKPM, khususnya Gus Fauzi Al, Gus Fu'ud, Gus Inul, Gus Dieny, Ning Isis, Neng Ery, Ning Aylin Gus Osep, Gus King, Gus Kaka, Gus Abid, Gus Musthofa, Gus Profiq, Ning Iffa, Ning Izul, specially Ning Cia (thanks atas segalanya). Dan juga Gusa dan Ning yang lain yang tak dapat q sebutkan satu persatu.. Tumbuhkantalah jiwa idealisme sebelum usang.

*Untuk kawan-kawan yang tiada letih berjuang di **Green Community**, Pengurus komisariat Tarbiyah 2006/2007 dan 2007/2008. Khususnya M. Bisyri, Ayik, Hayyi, Ria, Ika, Fatma, Ima, Anis, Gembos, Rahayu, Dodit, Hanif, Ulil, Udin, Masrur, Masrur, dan kader-kader yang lain. Dan khususnya untuk (Mas Muhith, Mas Khalid, Mas Ghulam). Disaat pintu yang lain tertutup pasti ada yang terbuka. Tumbuhkantalah jiwa optimisme untuk mencapai keseksesan,*

Go Ahead.

Untuk cha kancah yang bernaung di bawah bendera I.M.A.N, Pholeh, Nuzul, dan adek-adekq Eka, Fir, Farik, Rinta, Mailinda, dan yang lain. Dan juga teman-teman M.A.H, mulai A.H 7-11. Nabil khusus A.H 9, Rohmah, Izza, Fitri, Aisyah, Tuhfa, Dewi, Dina, Ra Mus, Idil, Hasan, Arif, Asfi (Malang), dan teman-teman yang di Yogya, Surabaya, Paiton, Jember dan yang lain.

Untuk sobat-sobatq di “Wisma Catalonia”, Sobat Hj. Dila, Rohma, Ana, B’ Afni, Aniek, Jil, B’ Zaki, dan teman-teman yang lain, monik, nanik, lubna, Septi dan adek-adek yang lain.

Untuk Teman-teman P.A.I angkatan 2004, Ning Ninid, Deny, Anis, Tika,, Diah, Mariana, Gifnil, Ratna, Ida Jgg, dan khususnya Tuzin.

Tulisanq ini mungkin tidak akan menjadi tulisan yang bermakna tanpa motivasi, bantuan, masukan dari semua yang tertulis diatas dan juga yang tidak tertulis.

Triyo Supriyatno, M. Ag.
Dosen Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri (UIN) Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Rohil Zilfa

Lamp : 5 Eksemplar

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang

Di

Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Rohil Zilfa

NIM : 04110104

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

(Studi Komparasi Pemikiran H.A.R Tilaar dan Said Nursi)

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing

Triyo Supriyatno, M. Ag.
NIP. 150 311 702

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang saya, tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali karya atau pendapat yang pernah ditulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 11 April 2008

Rohil Zilfa



KATA PENGANTAR

Selama manusia masih bisa bernafas, maka ungkapan syukur harus selalu dipanjatkan kehadirat Allah SWT, karena hanya Dia yang dapat menjamin manusia akan dapat menghirup udara di esok hari. Dan juga atas segala nikmatnya manusia tidak pantas untuk tidak bersyukur kepadaNya.

Shalawat semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, karena melalui beliau umat manusia dapat memahami ajaran Islam sehingga manusia dapat menapaki hidup dengan selamat dan dapat membedakan antara yang haq dan batil. Dan yang selalu kita harapkan syafa'atnya di akhirat kelak. Dan tidak lupa penyusun mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Aba dan Umma yang tiada letih mencurahkan kasih sayang dan perhatiannya walau dengan jarak jauh sekalipun. Dan juga bimbingan serta lantunan do'a mereka yang selalu menyertai langkah penulis. Jaddah satu-satunya sesepuh dalam keluarga, terima kasih atas bait-bait do'a yang dipanjatkan dan nasehatnya. Dan abang Rifqi, abang Sohabi yang penulis kagumi dan menjadi panutan yang baik, Kakak tercinta Ummu Iffah yang sangat memahami penulis dan tiada hentinya memotivasi penulis. Kakak Naila yang penulis kagumi. Serta Abing yang selalu membantu penulis, mufti yang penulis sayangi.
2. Bpak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, selaku Rektor Univrsitas Islam Negeri Malang
3. Bapak Drs. H. Djunaidi Ghony, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang.
4. Bapak Muhammad Padil, M. Pd.I, selaku Ketua Jurusan PAI UIN Malang
5. Bapak Triyo Supriyatno, M.Ag, sealaku Dosen Pembimbing atas arahan serta berbagai informasi yang tiada terhingga.
6. Bapak dan Ibu guru penulis sejak di bangku *Raudhotul Athfal* hingga Universitas, yang telah banyak berjasa. Terima kasih atas jasa-jasa yang tiada tara.

7. Gus dan Ning LKP2M yang membuat penulis semangat memaksimalkan potensi dan selalau ingin terus belajar.
8. Kawan-kawan seperjuangan di *Green Community* (HMI) khususnya komisariat Tarbiyah, dan seluruh kawan-kawan di lingkup Korkom UIN Malang yang menjadi wadah untuk menuangkan atau bahkan belajar yang berbeda dari yang lain.
9. Teman-teman di “Wisma Catalonia” atas dukungan dan apresiasinya. Wabil khusus Al-mukarram Ust. Ghufron Hambali, S. HI. Dan Al-mukarramah Umi’ atas pengawasannya dan bimbingannya.
10. Teman-teman Alumni Nurul Jadid (IMAN), *specially* teman-teman MAK angkatan ke-9 yang memiliki jargon (*Everything Is Ours & Hubbut Tha’am Minal Iman*) terima kasih atas segalanya.
11. Seseorang yang membuat penulis selalu ingin meningkatkan kapasitas keilmuan dan membuat penulis memiliki warna baru dalam menapaki siklus kehidupan.

Tiada kata yang patut penulis sampaikan selain untaian do’a, semoga apa yang telah penyusun tawarkan dalam laporan ini bermanfaat bagi semua pihak. Penulis sadar bahwa laporan ini masih jauh dari sempurna, untuk itu saran dan kritik yang konstruktif penulis sangat mengharapkannya untuk memenuhi kekurangan penyusun dalam laporan-laporan selanjutnya.

Demikian apa yang dapat kami berikan untuk itu kami mohon maaf yang sebesar-besarnya atas segala kekurangan kami semoga skripsi ini bermanfaat bagi kami dan semua pihak yang terkait.

Malang, 30 Maret 2008

Penulis

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1	12
Tabel 4. 1.	86
Tabel 4. 2	88
Tabel 4. 3.....	88



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PENGAJUAN

HALAMAN PERSETUJUAN

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PERSEMBAHAN

HALAMAN MOTTO

HALAMAN NOTA DINAS

HALAMAN PERNYATAAN

KATA PENGANTAR

HALAMAN DAFTAR TABEL

HALAMAN DAFTAR ISI

ABSTRAK

BAB I

PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat penelitian.....	8
E. Definisi Operasional.....	9
F. Batasan Masalah.....	9
G. Desain Penelitian.....	11
1. Metode Penelitian.....	11
2. Sumber Data.....	12
3. Teknik Pengumpulan Data	14
4. Teknik Analisa Data.....	14
H. Sistematika Pembahasan.....	16
I. Penelitian Terdahulu.....	17

BAB II

KONSEP PENDIDIKAN MULTIKULTURAL	18
A. Pengertian Multikulturalisme.....	21
B. Pengertian Pendidikan Multikultural.....	28
C. Tujuan Pendidikan Multikultural.....	38
D. Orientasi Pendidikan Multikultural.....	39
E. Transformasi Pendidikan Multikultural.....	46
F. Model Pembelajaran Multikultural.....	57

BAB III

SETTING HISTORIS H.A.R TILAAH DAN SAID NURSI	59
A. H.A.R Tilaar.....	59
1. Biografi H.A.R Tilaar.....	59
2. Karya-Karya H.A.R Tilaar.....	60
B. Biografi Said Nursi.....	61
1. Biografi Said Nursi.....	61
2. Karya-Karya Said Nursi.....	64

BAB IV

KONSEP PENDIDIKAN MULTIKULTURAL MENURUT H.A.R TILAAH DAN SAID NURSI	65
A. Konsep Pendidikan Multikultural Menurut H.A.R Tilaar.....	65
B. Konsep Pendidikan Multikultural Menurut Said Nursi.....	72
C. Perbedaan Pemikiran H.A.R Tilaar dan Said Nursi.....	81
D. Persamaan Pemikiran H.A.R Tilaar dan Said Nursi.....	87
E. Landasan Multikultural Dalam Islam.....	91

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN	97
A. Kesimpulan.....	97

B. Saran.....99

DAFTAR PUSTAKA

BIOGRAFI PENULIS

LAMPIRAN-LAMPIRAN



Abstrak

Zilfa, Rohil. 2008. Pendidikan Multikultural (Studi Komparasi Pemikiran H.A.R Tilaar dan Said Nursi), skripsi, Fakultas Tarbiyah, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri (UIN) Malang
Dosen Pembimbing : Triyo Supriyatno, M.Ag.

Kata Kunci : pendidikan multikultural, keberagaman, *oriented value*, H.A.R Tilaar, Said Nursi.

Pendidikan adalah usaha sadar untuk mengembangkan potensi dan transfer pengetahuan serta nilai-nilai, budaya. Dalam konteks masyarakat yang memiliki keragaman baik dari agama, suku, etnis, budaya membutuhkan pendidikan multikultural untuk memelihara kebersamaan serta integritas suatu bangsa. Untuk mewujudkan hal tersebut pendidikan multikultural dimaknai sebagai proses memahami keberagaman yang ada dan kesamaan untuk dapat saling membantu sesama, cinta terhadap sesama, meningkatkan derajat dan kesehatan, dan kecerdasan bangsa dan manusia. Agar meretasnya pemahaman terhadap multikulturalisme, maka harus diusahakan melalui cara yang strategis yakni melalui pendidikan.

Kesadaran akan pentingnya keberagaman yang ada serta mau peduli terhadap yang lain, mengakui akan budaya orang lain adalah indicator dari ruh pendidikan multikultural. Seringkali masyarakat yang satu kurang menghargai budaya, suku, atau bahkan agama orang lain, hal tersebut dapat menjadikan perpecahan bahkan konflik antar kelompok atau suku. Dalam hal ini keberagaman yang ada sebenarnya jika dikelola dengan baik dan benar akan menjadi kekuatan yang dapat menghantarkan Bangsa pada kemajuan, namun sebaliknya jika tidak dikelola dengan baik maka akan menimbulkan konflik.

Berdasarkan hal tersebut, skripsi ini bertujuan mengupas konsep pendidikan multikultural yang fokus pembahasannya mengenai nilai-nilai (*value orientation*) berdasarkan pemikiran dua tokoh, yakni : H.A.R Tilaar (Pemikir serta Praktisi Pendidikan Indonesia) dan Said Nursi (Pemikir Turki). Untuk mencapai tujuan tersebut di atas, ada beberapa pendekatan yang digunakan penulis, yaitu metode pembahasan yang meliputi metode komparasi dan deskriptif. Dan menggunakan studi pustaka (*library research*), yaitu dengan menghimpun informasi dari bahan bacaan baik buku-buku, majalah, jurnal, makalah seminar dan sumber lainnya yang relevan dengan pokok bahasan, setelah itu dipelajari dan diteliti secara cermat kemudia data-data itu digeneralisasi serta dipilah-pilah berdasarkan kesesuaian dengan tema kajian, lalu data-data yang diperoleh dari hasil pemilahan tersebut dianalisis secara mendalam dengan metode analisis isi (*content analysis*).

Berdasarkan hasil dari analisis penulis bahwa konsep pendidikan multikultural merupakan konsep yang berangkat dari fenomena sosial masyarakat heterogen yang memiliki keragaman yang masing-masing memiliki keunikan. Dalam kondisi tersebut pendidikan multikultural diorientasikan pada transfer

nilai-nilai. Dalam inti pendidikan multikultural disebutkan bahwa tiga hal; demokrasi, humanisme dan pluralisme adalah ruhnya. Dengan demikian pendidikan sebagai wadah siswa memahami aspek-aspek tersebut harus benar-benar mampu memfasilitasi peserta didik untuk mempelajari, memahami dan menerapkan indikator dari ketiga hal tersebut, seperti ide dari kedua pemikir, yakni mengakui budaya serta agama orang lain, berdialog dengan pemeluk agama lain, menghargai dan lainnya. Dalam pemikiran kedua tokoh tersebut ada persamaan dan perbedaan. Dalam dua hal yakni demokrasi dan pluralisme keduanya memaparkan indikator dari penerapan dua hal tersebut. Namun perbedaannya dalam pluralisme Said Nursi lebih menekankan pada hal-hal keagamaan, seperti dialog antar agama. Sedangkan H.A.R Tilaar lebih pada pluralisme budaya. Hal tersebut berdasarkan atas perbedaan sosiologis dari kedua pemikir tersebut.

Dalam menerapkan konsep pendidikan multikultural dalam *core idea value orientation* membutuhkan kerja keras serta bantuan guru dalam memfasilitasi serta menerapkan nilai-nilai tersebut agar terciptanya masyarakat yang egaliter.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajemukan (pluralitas), Keanekaragaman (diversitas) dan kepelbagaian (heterogenitas) serta keberagaman masyarakat merupakan kenyataan sekaligus keniscayaan. Secara substantif multikulturalisme dalam pendidikan telah lama berkembang di negara-negara maju, seperti di Amerika, Eropa dan negara lain. Gagasan ini, dengan demikian bukan hal baru. Strategi ini adalah pengembangan dari studi interkultural. Studi ini dalam perkembangannya menjadi studi khusus tentang pendidikan multikultural, yang ruh dan nafasnya adalah demokrasi, humanisme, dan pluralisme. Adanya masyarakat multikultural ini juga menuntut bagaimana bisa menjadi masyarakat multikultural yang sehat. Dalam pembentukan masyarakat multikultural yang sehat dalam pandangan Azyumardi Azra tidak bisa *taken for granted* atau *trial and error*. Seharusnya diusahakan secara sistematis, pragmatis, integrated dan berkesinambungan. Salah satu langkah yang paling strategis dalam hal ini adalah melalui pendidikan multikultural yang diselenggarakan seluruh lembaga pendidikan, baik formal ataupun non-formal, dan bahkan informal dalam masyarakat luas.¹

Masyarakat dan kebudayaan – apapun dan di mana pun- selalu didasari dan ditandai oleh adanya kebersamaan, keterikatan bersama, kesepakatan bersama, dan (mungkin yang terpenting kelembagaan). Masyarakat dan

¹ Azyumardi Azra, Pendidikan Agama: Membangun Multikulturalisme Indonesia, dalam Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural, Zakiyuddin Baidhawiy (Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2005) hlm. vii.

kebudayaan sesungguhnya saling memprakondisikan dan membutuhkan. Maksudnya, masyarakat menjadi *condition sine qua non* bagi keberadaan kebudayaan; demikian juga kebudayaan menjadi *condition sine qua non* bagi keberadaan masyarakat. Tanpa kebudayaan niscaya masyarakat tidak akan ada, atau setidaknya tidak mampu bertahan lama. Tanpa masyarakat, niscaya kebudayaan tidak mungkin ada, atau setidaknya segera punah. Hal ini mengimplikasikan bahwa masyarakat dan kebudayaan saling asa bersama, saling berhubungan secara bermutu (bersimbiose mutualisme), saling bergantung. Khususnya dalam masyarakat yang beragam, harus saling menghargai dan juga mengakui eksistensi kebudayaan lainnya.²

Bangsa majemuk, membutuhkan multikulturalisme dalam pendidikan, karena dalam hal ini peserta didik yang dalam pendidikan sebagai subyek dan obyek terdiri dari berbagi etnis, budaya, agama dan lainnya. Selain itu dalam dunia pendidikan seharusnya dibangun wacana multikulturalisme dalam pendidikan dikalangan guru, dosen, ahli pendidikan, pengambil kebijakan, maupun mahasiswa jurusan pendidikan ataupun mahasiswa umumnya. Harapannya adalah apabila mereka mempunyai wacana pendidikan berbasis multikulturalisme yang baik, maka kelak mereka tidak hanya mampu unutup membangun kecakapan dan keahlian peserta didik terhadap mata pelajaran yang diajarkan. Akan tetapi juga mampu menjadi taransformator pendidikan berbasis multikulturalisme yang mampu menanamkan nilai-nilai pluralisme, humanisme dan demokrasi secara langsung di sekolah kepada peserta didik. Khususnya bagi

², Zakiyuddin Baidhaw, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama 2005) hlm. 9.

para pendidik agar mampu mendisain pembelajaran berdasarkan keragaman kemampuan, latar belakang sosial peserta didik, agama, budaya dan lainnya. Hal ini harus diperhatikan.

Sebelum perang dunia II boleh dikatakan pendidikan multikultural belum dikenal. Malah pendidikan dijadikan sebagai alat politik untuk melanggengkan kekuasaan yang memonopoli sistem pendidikan untuk kelompok atau golongan tertentu. Dengan kata lain pendidikan multikultural merupakan gejala baru dalam pergaulan umat manusia yang mendambakan persamaan hak, termasuk hak untuk mendapatkan pendidikan yang sama untuk semua orang. Dalam penerapan strategi dan konsep pendidikan multikultural yang terpenting dalam strategi ini tidak hanya bertujuan agar supaya siswa mudah memahami pelajaran yang dipelajari, akan tetapi juga akan meningkatkan kesadaran mereka agar selalu berperilaku humanis, pluralis dan demokratis. Begitu juga seorang guru tidak hanya menguasai materi secara profesional tetapi juga harus mampu menanamkan nilai-nilai inti dari pendidikan multikultural seperti : humanisme, demokratis dan pluralisme.³

Wacana pendidikan multikultural salah satu isu yang mencuat kepermukaan di era globalisasi seperti saat ini mengandaikan, bahwa pendidikan sebagai ruang transformasi budaya hendaknya selalu mengedepankan wawasan multikultural, bukan monokultural. Untuk memperbaiki kekurangan dan kegagalan, serta membongkar praktik-praktik diskriminatif dalam proses pendidikan.

³ M. Ainul Yaqin, Pendidikan Multural; Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan (Yogyakarta: Pilar Media, 2005) hlm. xviii

Studi multikulturalisme adalah salah satu upaya penyelenggaraan atas keragaman, baik dalam pendidikan sekolah maupun pendidikan diluar sekolah serta dengan seminar, diskusi, budaya dan juga agama, sebagai kekuatan untuk mewujudkan kehidupan berbangsa yang damai, tanpa konflik-konflik yang berarti.

Pengenalan atas multikulturalisme menjadi penting diselenggarakan, di tengah keberagaman masyarakat. Masyarakat tidak hanya diajarkan atau dikenalkan tentang adanya pluralitas di sekelilingnya, melainkan diarahkan dan dituntut mempunyai persepsi yang baik tentang realitas tersebut. Ikhtiar ini perlu setidaknya ditumbuhkan sejak dini, minimal dalam bidang pendidikan. Bidang pendidikan menjadi bidang yang paling kondusif menumbuhkan kesadaran multikultural tersebut. Objektivitas dan ilmiah yang menjadi dasar pengembangan akademik akan memberikan pendasaran logis betapa masyarakat hidup di tengah keragaman budaya.⁴

Proses pembelajaran semangat multikulturalisme atau kemampuan belajar hidup bersama di tengah perbedaan dapat dibentuk, dipupuk, dan atau dikembangkan dengan kegiatan, keberanian, dan kegemaran melakukan perantauan budaya (*cultural passing over*), pemahaman lintas budaya (*cross cultural understanding*), dan pembelajaran lintas budaya (*learning a cross culture*).⁵

⁴ Jurnal Ilmiah Kebangsaan & Keindonesiaan Karakter Bangsa, Vol.1 No.2.-2006. hlm. 36

⁵ Rasiyo, *Berjuang Membangun Pendidikan Bangsa* (Malang; Pustaka Kayutangan, 2005) hlm. 62-63.

Sebagaimana dituliskan diatas bahwa ruh dan nafas dari pendidikan multikultural adalah demokrasi, humanisme dan pluralisme, maka pendekatan pendidikan multikultural adalah pendekatan yang progresif serta sejalan dengan prinsip penyelenggaraan pendidikan yang termaktub dalam undang-undang dan sistem pendidikan (SISDIKNAS) tahun 2003 pasal 4 ayat 1,yang berbunyi bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asai manusia (HAM), nilai agama, nilai kultur, dan kemajemukan bangsa. Dan secara general dalam visi UNESCO (*United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*) tertulis bahwa visi dasar pendidikan adalah *learning to know, learning to do, learning to be, learning to live together*. Dari keempat visi dasar tersebut visi keempat yang saat ini harus mendapatkan perhatian lebih. Hal ini berdasarkan beberapa hal, khususnya di Negeri yang menganut paham Bhineka Tunggal Ika (walaupun berbeda tetap satu jua) harus menunjukkan bahwa benar-benar mampu hidup berdampingan. Karena bagaimanapun realitas masyarakat Indonesia yang plural adalah sesuatu yang tidak dapat dipungkiri atau suatu keniscayaan. Dalam masyarakat Indonesia dikenal istilah juga menjadi penyebab konflik. Terutama hal yang menyangkut masalah agama, SARA yang memiliki potensi positif dan kekerasan yang mengatasnamakan agama muncul di mana-mana, seperti Irlandia, Palestina, Chechnya, Thailand Selatan, Madrid, Casablanca, Nigeria, Riyad, Afganistan, bahkan di kalangan masyarakat Indonesia yang memiliki sensitifitas yang tinggi terhadap agama, seperti di Ambon, Poso. ⁶Disini pentingnya

⁶ M. Amin Abdullah, *Pendidikan Agama Era Multikultural Multireligius*, (Jakarta: PSAP,

kesadaran masyarakat yang memiliki pemahaman bahwa perbedaan bukan jurang yang dapat memecah belah pihak sehingga dapat mengancam akan keutuhan bangsa. Dan harus mampu hidup berdampingan bersama-sama, tanpa *uniformity* (serba satu); saling memanfaatkan potensi positifnya untuk saling menopang kehidupan bersama.⁷

Indonesia adalah Negara yang menganut paham Bhineka Tunggal Ika telah memiliki basis keberagaman, yang jika dikelola dengan baik serta maksimal akan menjadikan potensi bahkan *power* yang besar, namun sebaliknya, jika tidak maka akan menjadi bumerang bagi Bangsa. Sejalan dengan hal tersebut, Prof Heather Sutherland mengungkapkan bahwa masyarakat multikultur selain memiliki potensi positif dalam bentuk asimilasi dan terciptanya integrasi sosial juga rawan bagi terjadinya konflik sosial.⁸ Untuk memberikan pemahaman akan pentingnya keberagaman baik agama, ras, suku, budaya dan lainnya, maka pendidikan salah satu dari lembaga yang cukup efektif untuk memberikan pemahaman serta transfer nilai-nilai dalam masyarakat agar terciptanya kesadaran akan makna perbedaan dalam realitas masyarakat Indonesia. Jika merujuk pada definisi pendidikan sebagaimana disebutkan oleh H.A.R. Tilaar ada dua pemahaman tentang definisi pendidikan. Pertama, adalah proses pewarisan, penerusan atau enkulturasi dan sosialisasi perilaku sosial yang telah menjadi model anutan masyarakat lingkungannya secara baku. Kedua, adalah sebagai upaya fasilitatif

2005) hlm. 5.

⁷ A. Qodri A. Azizy, *Pendidikan (Agama) Untuk Membangun Etika Sosial* (Semarang: CV. Keb Ilmu, 2003) hlm. 33-34.

⁸ Warsono, dkk, *Model Pendidikan Multikultural Sebagai Sarana Peningkatan Wawasan Kebangsaan Siswa Madrasah Ibtidaiyah*, Jurnal Ulul Albab, UIN Malang. No. 1. Vol. 7. th. 2006. hlm. 86

yang memungkinkan terciptanya situasi atau potensi-potensi dasar yang dimiliki oleh anak yang dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan mereka pada suatu zaman dan dimana mereka harus survival. Di zaman global saat ini kita dapat melangsungkan hidup dengan cara bergandengan dengan orang lain. Sehingga pendidikan multikultural suatu kebutuhan yang nantinya akan menjadi bekal peserta didik di dalam masyarakat yang plural dan global.

Dalam dunia pendidikan merupakan suatu keniscayaan memahami pendidikan multikultural di Negeri yang majemuk ini. Dan juga sangatlah penting memahami pendidikan multikultural dari perspektif tokoh pendidikan, yakni dari tokoh pendidikan Indonesia H.A.R Tilaar yang telah bekerja sebagai guru sejak tahun 1952 dan juga seorang penulis buku-buku tentang pedagogik.⁹ Dan juga dalam perspektif Said Nursi pemikir asal Turki, dimana masyarakat Turki memiliki keunikan budaya yang jika dikaji tidak akan ada habisnya, dan secara geografis yang mempertemukan Barat dan Timur serta sejarah panjang tentang kejayaan Islam politik masa lalu.¹⁰

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka fokus masalah yang akan diteliti adalah:

1. Bagaimana konsep pendidikan multikultural untuk Indonesia perspektif H.A.R Tilaar untuk masyarakat Indonesia. yang multikultur?

⁹ H.A.R. Tilaar, *Mengindonesiakan Etnisitas dan Identitas Bangsa Indonesia Tinjauan dari persepektif Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007) hlm. 340.

¹⁰ Qomaruddin Hidayat, *Kata Pengantar Said Nursi Terjemahan Al_Lamaat* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003) hlm.V.

2. Bagaimana pendidikan multikultural perspektif Said Nursi dalam masyarakat turki yang multikultur?
3. Bagaimana perbedaan dan persamaan pemikiran H.A.R Tilaar dan Said Nursi?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuannya adalah:

1. Untuk menguraikan konsep pendidikan multikultural dalam persepektif H.A.R Tilaar.
2. Untuk mendeskripsikan konsep pendidikan multikultural dalam perspektif Said Nursi sebagai upaya mempertajam pemahaman tentang pendidikan.
3. Untuk membandingkan serta memahami perbedaan dan persamaan dari dua tokoh tersebut terkait dengan pendidikan multikultural.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan adalah:

1. Kajian tentang pendidikan multikultural sangatlah urgent ditengah masyarakat yang plural, baik budaya, etnis dan juga agama sebagai bekal untuk dapat hidup saling berdampingan atau bekerjasama (*live together*) yang merupakan salah satu pilar pendidikan.
2. Sebagai bahan referensi dalam mengembangkan pendidikan multikultural dalam realitas pendidikan.

3. Dapat bermanfaat bagi masyarakat luas dalam melakukan aktivitas sosial, baik dalam konteks masyarakat ataupun dalam pendidikan luas (pendidikan sekolah, keluarga dan lingkungan. Dan juga mampu memberikan pemahaman akan berbagai perbedaan dalam masyarakat secara luas yang nantinya akan terciptanya masyarakat yang mampu hidup bergandengan dalam masyarakat yang plural.

E. Definisi Operasional

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang arah penulisan skripsi ini ini, ada baiknya penulis menjelaskan terlebih dahulu kata kunci yang terdapat dalam pembahasan ini, sekaligus penggunaan secara operasional. *Pertama* adalah kata “pendidikan” dan *kedua* adalah kata “multikultural”, dalam hal ini pembahasannya lebih ditekankan pada perspektif dua tokoh yang *concern* dalam pendidikan, yakni H.A.R. Tilaar dan Said Nursi.

F. Batasan Masalah

Agar lebih jelas dan tidak terjadi *missunderstanding* dalam penulisan skripsi ini, maka penulis maka penulis perlu menjelaskan batasan pembahasannya. Dalam skripsi ini penulis akan membahas mengenai pendidikan multikultural dalam perspektif H.A.R Tilaar dan Said Nursi. Kemudian nantinya akan dapat ditarik benang merah yang dapat memberikan pemahaman tentang pendidikan multikultural.

Sebelum jauh membicarakan masalah pendidikan multikultural, maka penulis menguraikan tentang makna pendidikan. Dalam pandangan H. A. R. Tilaar hakekat pendidikan *Pertama*, adalah proses pewarisan, penerusan atau enkulturasi dan sosialisasi perilaku sosial yang telah menjadi model anutan masyarakat lingkungannya secara baku. *Kedua*, adalah sebagai upaya fasilitatif yang memungkinkan terciptanya situasi atau potensi-potensi dasar yang dimiliki oleh anak yang dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan mereka pada suatu zaman dan dimana mereka harus *survival*. Sedangkan secara umum pendidikan diartikan sebagai usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau latihan yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang.¹¹

Sedangkan Multikulturalisme secara etimologis marak digunakan pada tahun 1950-an di Kanada. Menurut Longer Oxford Dictionary istilah "multiculturalism" merupakan deviasi dari kata "multicultural" Kamus ini menyitir kalimat dari surat kabar Kanada, Montreal Times yang menggambarkan masyarakat Montreal sebagai masyarakat "*multicultural dan multi-lingual*".¹² Istilah Multikulturalisme mengandung dua pengertian yang sangat kompleks yaitu "multi" yang berarti plural, "kulturalisme" berisi pengertian kultur atau budaya. Sedangkan pengertian tradisional multikulturalisme mempunyai dua ciri utama,

¹² Muhaemin el-Ma'hady, *Artikel Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural* (<http://www.PendidikanNetwork.co.id>, diakses 27 Mei 2004)

yaitu: a. Kebutuhan terhadap pengakuan (*the need of recognition*), b. Legitimasi keragaman budaya atau pluralisme budaya. Pengertian diatas masuk dalam gelombang pertama multikulturalisme, sedangkan pada perkembangan selanjutnya disebut gelombang kedua yang menampung berbagai jenis pemikiran baru.¹³

Dalam pembahasan nanti yang akan menjadi bahasan pokok adalah :

Konsep pendidikan : Suatu ide atau gagasan proses perubahan sikap dan tata laku seseorang kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan

Multikultural :Keanekaragaman kebudayaan dalam suatu komunitas atau bangsa.

G. Penelitian Terdahulu

Tema Pendidikan Multikultural banyak dibicarakan, dibahas, bahkan ada beberapa penelitian yang dilakukan. Diantaranya adalah penelitian tentang Nilai HAM dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas (SMA) Daerah Istimewa Yogyakarta oleh Fahrozzi.¹⁴ Secara implisit judul penelitian tersebut kurang mengena atau tepat dalam kajian pendidikan multikultural, namun secara substantif pendidikan HAM adalah bagian dari pendidikan multikultural. Hanya saja jika dalam pendidikan HAM lebih difokuskan pada hak-hak individu untuk mendapatkan apa yang seharusnya menjadi hak orang tersebut tanpa pandang status sosial, suku, dan yang lainnya.

¹³ H.A.R. Tilaar. *Multikulturalisme, Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transfoermasi Pendidikan Nasional* (Jakarta: Grasindo, 2004) hlm. 82-83.

¹⁴ Fahrozzi, Penelitian Nilai-nilai HAM dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas (SMA) di daerah istimewa Yogyakarta Jurnal Millah Vol. IV, No. 2. 2005. Diakses dari <http://www.Yahoo.com>.

Sedangkan multikultural lebih fokus pada bagaimana seseorang sebagai makhluk individu dan sosial mampu hidup berdampingan dengan yang lain (*the other*).

Dan juga karya Ulin mahasiswa STAIN Kediri yang lebih spesifik membahas mengenai pendidikan multikultural dalam pemikiran H.A.R Tilaar, yang berjudul Konsep Pendidikan Multikultural dalam Merespon Tantangan Globalisasi (Analisis pemikiran H. A.R. Tilaar). Namun dalam penelitian tersebut lebih fokus pada pengaruh ekstern dalam dunia pendidikan.

H. Desain Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode adalah prosedur atau cara yang ditempuh untuk mencapai tujuan tertentu. Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah merujuk pada metode yang dikembangkan oleh Jujun Suriasumantri¹⁵ yaitu *deskriptif analitis kritis*. Menurut Suriasumantri, metode ini merupakan pengembangan dari metode deskriptif atau yang dikenal dengan sebutan *deskriptif analitis*, yang mendeskripsikan gagasan manusia tanpa suatu analisis yang bersifat kritis. Menurut Suriasumantri, metode ini kurang menonjolkan aspek kritis yang justru sangat penting dalam mengembangkan sintesis. Karena itu, menurut Jujun seharusnya yang lengkap adalah metode deskriptis analisis kritis atau disingkat menjadi *analitis kritis*.

Metode analitis kritis bertujuan untuk mengkaji gagasan primer mengenai suatu “ruang lingkup permasalahan” yang diperkaya oleh gagasan sekunder yang

¹⁵ Jujun S. Sumantri, *Penelitian Ilmiah, Kefilsafatan dan Keagamaan: Mencari Paradigma Bersama dalam Tradisi Baru Penelitian Agama Islam: Tinjauan antar Disiplin Ilmu* (Bandung: Nuansa bekerjasama dengan Pusjarlit Press,1998), hlm. 41-61.

relevan. Adapun fokus penulisan analitis kritis adalah mendeskripsikan, membahas dan mengkritik gagasan primer yang selanjutnya “dikonfrontasikan” dengan gagasan primer yang lain dalam upaya melakukan studi berupa perbandingan, hubungan dan pengembangan model.

2. Sumber Data

Sesuai dengan metode yang digunakan dalam penulisan ini, maka penulis akan mengambil dan menyusun data yang berasal dari beberapa pendapat pemikir pendidikan, baik yang berbentuk buku-buku, majalah, jurnal, koran, maupun artikel yang ada, yang berkaitan dengan pendidikan multikultural, dan khususnya karya yang memuat tentang pendidikan multikultural dalam pandangan H.A.R Tilaar dan Said Nursi. Namun data primer dalam penelitian pustaka ini adalah:

Tabel. 1. 1

Data Primer	Data Sekunder
<p style="text-align: center;">H.A.R Tilaar</p> <p>1. Tilaar. H.A.R., <i>Paradigma Baru Pendidikan Nasional</i>, Jakarta; Rineka Cipta. 2002.</p> <p>2. Tilaar.H.A.R. <i>Multikulturalisme, Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transfoermasi Pendidikan Nasional</i>. Jakarta;</p>	<p style="text-align: center;">H.A.R Tilaar</p> <p>1. Baidhawy. Zakiyuddin <i>Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural</i> Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama. 2005.</p> <p>2. Yaqin, M. Ainul. 2005. <i>Pendidikan Multikural; Cross-Cultural Understanding</i> untuk</p>

<p>Grasindo. 2004.</p> <p>3. Tilaar.H.A.R. Mengindonesiakan Etnisitas dan Identitas Bangsa Indonesia Tinjauan dari persepektif Ilmu Pendidikan, Jakarta; Rineka Cipta. 2007.</p>	<p>Demokrasi dan Keadilan. Yogyakarta: Pilar Media.</p>
<p>Said Nursi</p>	<p>Said Nursi</p>
<p>1. Bediuzzaman Said Nursi, Risale-i Nur Translated from the Turkish by Şükran Vahid. 1999.</p> <p>2. Syaripudin Basyar, The Reflection On Said Nursi's Views On Modern People Need Of Education. International Conference STAIN Kediri, May 28, 2007.</p> <p>3. Fauzan Saleh, <i>Multicultural Education for inter-Relegious Understanding in the Light of Said Nursi's Thought</i>. International Conference STAIN Kediri, May 28, 2007</p>	<p>1. Tatli. Âdem. 1992. <i>Bediuzzaman's Education Method; Reconstruction Of Islamic Thought In The Twentieth Centry And Bediuzzaman Said Nursi</i> 27-29 September: Istanbul.</p> <p>2. Hamsah, 2006. <i>Pembaharuan Bediuzzaman Said Nursi: Oase di Keringnya Sekulerisme Turki</i>. Diakses dari PKSI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.</p>

Selain data sekunder yang disebutkan diatas, sebagai penunjang dalam penelitian ini juga diperoleh dari buku-buku, jurnal, koran atau yang lainnya yang berkaitan dengan konsep pendidikan multikultural.

3. Tehnik Pengumpulan Data

Sebelum penulis menjelaskan tehnik pengumpulan data dari penulisan ini, perlu diketahui bahwa penulisan ini bersifat kepustakaan (*Library Reaseach*). Karena bersifat *Library Research* maka dalam pengumpulan data penulis menggunakan tehnik dokumentasi, artinya data dikumpulkan dari dokumen-dokumen, baik yang berbentuk buku, jurnal, majalah, artikel maupun karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan judul yang diangkat oleh penulis, yakni tentang pendidikan multikultural

4. Tehnik Analisis Data

Analisa data merupakan tahap terpenting dari sebuah penulisan. Sebab pada tahap ini dapat dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa sehingga menghasilkan sebuah penyampaian yang benar-benar dapat digunakan untuk menjawab persoalan-persoalan yang telah dirumuskan. Secara definitif, analisa data merupakan proses pengorganisasian dan pengurutan data ke dalam pola kategori dan suatu uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang dirumuskan oleh data.¹⁶

¹⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2001) hlm.103.

Teknik analisa pada tahap ini merupakan pengembangan dari metode analitis kritis. Adapun teknik analisa dari penulisan ini adalah *Content Analysis* atau analisa isi, yakni pengolahan data dengan cara pemilahan tersendiri berkaitan dengan pembahasan dari beberapa gagasan atau pemikiran para tokoh pendidikan yang kemudian dideskripsikan, dibahas dan dikritik. Selanjutnya dikategorisasikan (dikelompokkan) dengan data yang sejenis, dan dianalisa isinya secara kritis guna mendapatkan formulasi yang kongkrit dan memadai, sehingga pada akhirnya dijadikan sebagai langkah dalam mengambil kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah yang ada.¹⁷

Dan Metode komparasi yaitu suatu metode yang digunakan untuk membandingkan data-data yang ditarik kedalam konklusi baru. Komparasi sendiri berasal dari bahasa Inggris, yaitu *compare*, yang artinya membandingkan untuk menemukan persamaan dari dua konsep atau lebih. Dengan metode ini penulis bermaksud untuk menarik sebuah kongklusi dengan cara membandingkan ide-ide, pendapat-pendapat dan pengertian agar mengetahui persamaan dari ide dan perbedaan dari ide H.A.R. Tilaar dan Said Nursi. Menurut Winarno Surahmad, bahwa metode komparatif adalah suatu penyelidikan yang dapat dilaksanakan dengan meneliti hubungan lebih dari satu fenomena yang sejenis dengan menunjukkan unsur-unsur persamaan dan unsur perbedaan.¹⁸ Dalam konteks ini peneliti banyak melakukan studi perbandingan antara pandangan dari dua tokoh yakni H.A.R. Tilaar dan Said Nursi yang nantinya dapat memberikan suatu pemahaman baru yang lebih komprehensif.

¹⁷ Ibid, h. 163.

¹⁸ Winarno Surahmad, *Dasar dan Teknik Penelitian* (Bandung: Trasito, 1994) hlm. 105.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan uraian secara jelas, maka penulis menyusun tulisan ini menjadi lima bagian (bab), yang secara sistematis adalah sebagai berikut:

- Bab I** : Pendahuluan, dalam bab ini penulis akan mendeskripsikan secara umum dan menyeluruh tentang skripsi ini, yang dimulai dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, dan manfaatnya, metode penulisan yang dibagi menjadi empat bagian yaitu metode pembahasan, sumber data, tehnik pengumpulan data, dan tehnik analisa data,, sistematika pembahasan, dan penelitian terdahulu.
- Bab II** : Kajian pendidikan multikultural, yang di dalamnya tercakup: pengertian multikulturalisme, pengertian pendidikan multikultural, tujuan, orientasi dan transformasi pendidikan multikultural dan model pembelajaran pendidikan multikultural .
- Bab III** : Pembahasan mengenai *core idea* pendidikan multikultural perspektif H.A.R Tilaar, dan Perspektif Said Nursi
- Bab IV** : Akan dibahas mengenai Perbedaan dan Persamaan pemikiran H.A.R Tilaar, dan Said Nursi tentang pendidikan multikultural.
- Bab V** : Kesimpulan, sekaligus penulis memberikan saran-saran bagi penulis selanjutnya berkaitan dengan Pendidikan Multikultural.

BAB II

KONSEP PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

Dalam masyarakat yang majemuk, pendidikan memiliki tantangan dan juga peluang yang besar. Artinya pendidikan sebagaimana fungsinya harus mampu mentransformasikan nilai-nilai budaya. Prinsip transformasi budaya ada 2 yakni pertama pengakuan adanya kenyataan budaya yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia. Eksistensi kebudayaan yang dimiliki masyarakat Indonesia adalah keragamannya, kedua, nilai-nilai budaya yang ada di dalam masyarakat Indonesia yang bhineka perlu dipilah-pilah untuk memilih nilai-nilai yang luhur yang perlu dipertahankan serta meninggalkan yang tidak berfungsi lagi dalam menghadapi perubahan. Dengan demikian transformasi budaya mengasumsikan adanya fungsi-fungsi imanen dan transenden (GBHN 1999, TAP MPR/IV/1999).¹⁸

Kaitan budaya dengan pendidikan adalah budaya khususnya budaya lokal seperti yang disebutkan oleh ahli psikologi Vygotsky bahwa unsur-unsur lokal merupakan fondasi dari perkembangan kognisi manusia. Dengan demikian konsep pendidikan multikultural sangat urgen sebagai wawasan dalam mengembangkan budaya dan kemampuan seseorang.

Pendidikan dalam tataran ideal seharusnya bisa berperan sebagai juru bicara bagi terciptanya fundamental kehidupan multikultural yang terbebas dari kooptasi Negara. Namun dalam kenyataannya, lembaga pendidikan tidak lebih dari sekedar sarana efektif penyeragaman ideologis-politis dalam rangka

¹⁸ Fungsi imanen ialah memelihara nilai-nilai luhur di dalam kebudayaan, sedangkan fungsi transenden ialah memilah-milah nilai-nilai yang ada untuk disesuaikan dengan perkembangan jaman dan tuntutan perubahan kehidupan masyarakat modern.

melanggengkan kekuasaan. Paradigma pendidikan berbasis penyeragaman identitas sosial budaya ala Orde Baru terbukti tidak mampu menyangga multikulturalitas kebangsaan yang genuine dan otentik. Tumbangnya Orde Baru ditandai dengan berbagai gejolak sosial yang mengobarkan primordialisme identitas lokal masing-masing. Konflik antaretnik (di Sambas dan Sampit) dan antar agama (di Maluku dan Poso) Lepasnya Timor-timur dari pangkuan RI dan gejolak sosial lainnya menjadi bukti paling sah betapa rapuhnya konstruksi kebangsaan berbasis multikulturalisme hingga saat ini belum banyak dipahami khalayak secara proporsional. Padahal paradigma multikulturalisme meniscayakan pemahaman bahwa elemen-elemen sosial budaya bangsa harus bersifat inklusif, membuka diri terhadap elemen-elemen lain di luar, dan berani berdialog satu sama lain.¹⁹

Paling tidak ada tiga kelompok sudut pandang yang biasa berkembang dalam menyikapi perbedaan identitas kaitannya dengan konflik yang sering muncul. Pertama, pandangan primordialis. Kelompok ini menganggap, perbedaan-perbedaan yang berasal dari genetika seperti suku, ras (dan juga agama) merupakan sumber utama lahirnya benturan-benturan kepentingan etnis maupun agama. Kedua, pandangan kaum instrumentalis. Menurut mereka, suku, agama dan identitas yang lain dianggap sebagai alat yang digunakan individu atau kelompok untuk mengejar tujuan yang lebih besar, baik dalam bentuk metril maupun non-materiil. Konsepsi ini lebih banyak digunakan oleh politisi dan para elit untuk mendapatkan dukungan dari kelompok identitas. Dengan meneriakkan

¹⁹ Masdar Helmy, Menggagas Paradigma Pendidikan berbasis multikulturalisme, Jurnal Ulumuna, Volume VII Edisi 12, 2003, h. 334

"Islam" misalnya, diharapkan semua orang Islam merapatkan barisan untuk mem-*back up* kepentingan politiknya. Oleh karena itu, dalam pandangan kaum instrumentalis, selama setiap orang mau mengalah dari preference yang dikehendaki elit, selama itu pula benturan antar kelompok identitas dapat dihindari bahkan tidak terjadi. Ketiga, kaum konstruktivis, yang beranggapan bahwa identitas kelompok tidak bersifat kaku, sebagaimana yang dibayangkan kaum primordialis. Etnisitas, bagi kelompok ini, dapat diolah hingga membentuk jaringan relasi pergaulan sosial. Karenanya, etnisitas merupakan sumber kekayaan hakiki yang dimiliki manusia untuk saling mengenal dan memperkaya budaya. Bagi mereka, persamaan adalah anugerah dan perbedaan adalah berkah.

Dalam konteks pendapat yang ketiga, terdapat ruang wacana tentang multikulturalisme dan pendidikan multikultural sebagai sarana membangun toleransi atas keragaman. Wacana ini mulai ramai terdengar di kalangan akademis, praktisi budaya dan aktifis di awal tahun 2000 di Indonesia

Tidak dapat dipungkiri bahwa sistem teologi yang dikembangkan di lembaga pendidikan belum memungkinkan terjadinya pemahaman paradigma multikulturalisme yang proporsional akibat distorsi-distorsi.²⁰ Distorsi pertama, doktrin agama seringkali dijadikan pembenar bagi terjadinya konflik antaragama. Fenomena eksklusivisme masih sangat kental mewarnai kurikulum pendidikan agama di sekolah-sekolah. Kedua, pendidikan di Indonesia cenderung mengedepankan *truth claim* ketimbang *truth exchange*. Materi yang diajarkan di sekolah hanya membenarkan apa yang diyakini benar dan menghakimi apa yang

²⁰Ibid, 335

diyakini salah. Kebenaran yang diyakini kemudian diabsolutkan. Ketiga ranah yang dikembangkan masih sebatas kognitif, belum belum afektif dan psikomotorik. Artinya, materi yang ditransmisikan kepada anak didik hanya berimbas pada penambahan pengetahuan belaka, belum mampu diinternalisasikan ke dalam sistem kesadaran terdalam untuk selanjutnya diobyektivisasikan ke dalam perilaku nyata. Dalam hal ini pendidikan memiliki tanggung jawab moral.

A. . Pengertian Multikulturalisme

Secara sederhana multikulturalisme bisa dipahami sebagai pengakuan, bahwa sebuah Negara atau masyarakat adalah beragam dan majemuk. Atau dapat pula diartikan sebagai “kepercayaan” kepada normalitas dan penerimaan keragaman.²¹

Pengertian tentang multikulturalisme setidaknya mengandung dua pengertian yang sangat kompleks yaitu “multi” yang berarti plural, “kulturalisme” berisi pengertian kultur atau budaya. Istilah plural mengandung arti yang berjenis-jenis, karena pluralisme bukan berarti sekedar pengakuan akan adanya hal-hal yang berjenis, namun pengakuan yang memiliki implikasi-implikasi politis, sosial dan ekonomi. Oleh sebab itu pluralisme bersangkutan dengan prinsip-prinsip demokrasi.²² Selain pengertian diatas, multikulturalisme juga berkaitan dengan epistemologi, namun pengertian perkembangan ilmu pengetahuan di dalam

²¹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Agama: Membangun Multikulturalisme Indonesia*, dalam *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, Zakiyuddin Baidhawiy (Jakarta : PT Gelora Aksara Pratama, 2005) hlm. vii

²² H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme, Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional* (Jakarta: Grasindo, 2004) hlm. 82.

kaitannya dengan kehidupan sosial.²³ Dalam realitas sosial strategi multikulturalis juga memerlukan citra positif namun tidak memberikan persyaratan bagi asimilasi. Namun, suku bangsa diyakini memiliki status setara, memiliki hak untuk menjaga warisan budaya mereka. Multikulturalisme bertujuan untuk “merayakan perbedaan”. Dalam pendidikan misalnya pengajaran multi-agama, pertunjukan ritual dan promosi makanan etnis menjadi aspek kebijakan pendidikan.²⁴

Mengenai pengertian multikulturalisme terbagi menjadi dua tahap perkembangan, yakni tahap pertama aliran multikulturalisme disebut pengertian tradisional multikulturalisme yang mempunyai dua ciri utama, yaitu: 1. kebutuhan terhadap pengakuan (*the need of recognition*), 2. Legitimasi keragaman budaya atau pluralisme budaya. Pada tahap pertama mencakup hal-hal yang esensial di dalam perjuangan kelakuan budaya berbeda (*the other*). Kemudian pada tahap perkembangan selanjutnya paham multikultural telah menampung berbagai jenis pemikiran baru sebagaimana berikut:²⁵

1. Pengaruh studi kultural. Studi cultural (cultural studies) antara lain melihat secara kritis masalah-masalah esensial di dalam kebudayaan kontemporer seperti identitas kelompok, distribusi kekuasaan di dalam masyarakat yang diskriminatif, peranan kelompok-kelompok masyarakat yang termarginalisasi, feminisme, dan masalah-masalah kontemporer seperti toleransi antarkelompok dan agama.

²³ *Ibid.*, hlm 83

²⁴ Chris Barker, penerjemah Nurhadi, *Cultural Studies* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2000) hlm.379.

²⁵ *Ibid.*, hlm. 83-84

2. Poskolonialisme. Pemikiran poskolonialisme melihat kembali hubungan antara eks penjajah dengan daerah jajahannya yang telah meninggalkan banyak stigma yang biasanya merendahkan kaum terjajah. Diantara pandangan poskolonialisme adalah ingin mengungkap kembali nilai-nilai *indigenous* di dalam budaya sendiri dan berupaya untuk melahirkan kembali kebanggaan terhadap budaya asing.
3. Globalisasi. Globalisasi telah melahirkan budaya global yang memiskinkan potensi-potensi budaya asli. Revitalisasi budaya local adalah salah satu upaya menentang globalisasi yang mengarah kepada monokultural.
4. Feminisme dan postfeminisme. Gerakan feminisme yang semulanya berupaya untuk mencari kesejahteraan antara perempuan dan laki-laki kini meningkat ke arah kemitraan antara laki-laki dan perempuan. Kaum perempuan juga menuntut sebagai mitra yang sejajar dalam melaksanakan tugas dan pekerjaan dalam masyarakat.
5. Teori ekonomi politik neo-Marxisme. Teori ini terutama memfokuskan kepada struktur kekuasaan di dalam suatu masyarakat yang didominasi oleh kelompok kuat. Teori neo-Marxisme dari Antonio Gramsci mengemukakan mengenai hegemoni yang dapat dijalankan tanpa revolusi oleh intelektual organis yang dapat mengubah suatu masyarakat.
6. Posstrukturalisme. Pandangan ini mengemukakan mengenai perlunya dekonstruksi dan rekonstruksi masyarakat yang telah mempunyai struktur-

struktur yang telah mapan yang biasanya hanya untuk melanggengkan struktur kekuasaan yang ada.

Perkembangan pengertian multikulturalisme diatas menunjukkan bahwa dalam term atau istilah multikulturalisme memiliki arti yang cukup luas.

Dalam pengertian yang lain dijelaskan bahwa Multikulturalisme adalah sebuah konsep dimana sebuah komunitas dalam perbedaan merupakan sebuah konsep yang mampu meredam konflik vertikal dan horizontal dalam masyarakat heterogen dimana tuntutan akan pengakuan atas eksistensi dan keunikan budaya kelompok etnis sangat lumrah terjadi. Masyarakat multikultural diciptakan mampu memberikan ruang yang luas bagi berbagai identitas kelompok untuk melaksanakan kehidupan secara otonom. Dengan demikian akan tercipta suatu sistem budaya (*culture system*) dan tatanan sosial yang mapan dalam kehidupan masyarakat yang akan menjadi pilar kedamaian sebuah bangsa.

Konsep pendidikan multikultural di negara-negara yang menganut konsep demokratis seperti Amerika Serikat dan Kanada, bukan hal baru lagi. Mereka telah melaksanakannya khususnya dalam upaya melenyapkan diskriminasi rasial antara orang kulit putih dan kulit hitam, yang bertujuan memajukan dan memelihara integritas nasional.

Pendidikan multikultural mengakui adanya keragaman etnik dan budaya masyarakat suatu bangsa, sebagaimana dikatakan R. Stavenhagen:

Religious, linguistic, and national minoritas, as well as indigenous and tribal peoples were often subordinated, sometimes forcefully and against their will, to the interest of the state and the dominant society. While many people... had to discard their own cultures, languages, religions and traditions, and adapt to the alien norms and customs that were consolidated

and reproduced through national institutions, including the educational and legal system.

Di Amerika, sebagai contohnya muncul serangkaian konsep tentang pluralitas yang berbeda-beda, mulai dari melting pot sampai multikulturalisme. Sejak Columbus menemukan benua Amerika, berbagai macam bangsa telah menempati benua itu. Penduduk yang sudah berada di sana sebelum bangsa-bangsa Eropa membentuk koloni-koloni mereka di Amerika Utara, terdiri dari berbagai macam suku yang berbeda-beda bahasa dan budayanya. Tetapi di mata bangsa Anglo-Sakson yang menyebarkan koloni di abad ke-17, tanah di Negara baru itu ada kawasan tak bertuan dan bangsa-bangsa yang ditemui di benua baru itu tak lebih dari makhluk primitif yang merupakan bagian dari alam yang mesti ditaklukkan. Dari perspektif kaum Puritan yang menjadi acuan utama sebagian besar pendatang dari Inggris tersebut, berbagai suku bangsa yang dilabel secara generik dengan nama "Indian" adalah bangsa kafir pemuja dewa yang membahayakan kehidupan komunitas berbasis agama tersebut. Di sini terlihat bagaimana pandangan berperspektif tunggal yang datang dari budaya tertentu membutakan mata terhadap kenyataan keragaman yang ada.

Multikulturalisme secara etimologis marak digunakan pada tahun 1950-an di Kanada. Menurut Longer Oxford Dictionary istilah "multiculturalism" merupakan deviasi dari kata "multicultural" Kamus ini menyitir kalimat dari surat kabar Kanada, Montreal Times yang menggambarkan masyarakat Montreal sebagai masyarakat "multicultural dan multi-lingual".²⁶ Dengan gagasan diatas

²⁶ Muhaemin el-Ma'hady, *Artikel Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural* (<http://www.PendidikanNetwork.co.id>, diakses 27 Mei 2004).

akan terbentuk sebuah persepsi yang hidup dalam masyarakat bahwa budaya (*culture*) bukanlah suatu kemutlakan yang harus dipertahankan. Budaya akan dipahami sebagai sebuah gerak (*move*) kreativitas masyarakat yang dibangun oleh gerakan prinsip-prinsip yang berbeda (*revisting*) yang kemudian membentuk sebuah kesepakatan bersama tentang nilai, pandangan, dan sikap masyarakat (*reinventing*). Dalam artian budaya tumbuh dan berkembang seiring dengan berkembangnya masyarakat itu sendiri yang tentunya dipengaruhi oleh faktor ekstern yang mengelilingi kehidupannya.

Adanya anarkisme berkaitan dengan tuntutan pengakuan terhadap identitas etnis atau diri pada umumnya disebabkan oleh tidak adanya kesadaran semacam itu. Kebudayaan yang tumbuh dalam sebuah komunitas dipandang sebagai kemutlakan yang harus diakui dan diagungkan keberadaannya. Sikap berlebihan itu kemudian memberikan peluang yang luas bagi masyarakat untuk menjelekkan dan tidak mengakui akan eksistensi budaya kelompok lain. Pada titik ini diperlukan sebuah kebijakan yang bijak dan arif untuk memberikan peluang yang luas bagi masing-masing entitas budaya dengan tetap mengakui keberadaan budaya yang lain. Jika tidak gesekan-gesekan yang terjadi antarbudaya akan terjebak pada sikap fanatis-eksklusif, yang tentunya akan berdampak pada perpecahan.

Menurut Parekh dalam bukunya *National Culture and Multiculturalisme*²⁷, yang secara jelas membedakan lima macam multikulturalisme. Tentu saja pembagian kelima bentuk multikulturalisme itu

²⁷ Ibid, 338

tidak kedap air, sebaliknya bias tumpang tindih dalam segi tertentu: *pertama*, multikulturalisme isolasionis yang mengacu kepada masyarakat dimana berbagai kelompok kultural menjalankan hidup secara otonom dan terlibat dalam interaksi yang hanya minimal satu sama lain. *Kedua*, multikulturalisme akomodatif, yakni masyarakat plural yang memiliki kultur dominan, yang membuat penyesuaian dan akomodasi-akomodasi bagi kebutuhan kultural kaum minoritas. *Ketiga*, multikulturalisme otonomis, yakni masyarakat plural di mana kelompok-kelompok kultural utama berusaha mewujudkan kesetaraan dengan budaya dominan dan mengangankan kehidupan otonom dalam kerangka politik yang secara kolektif diterima. *Keempat*, multikulturalisme kritikal atau interaktif, yakni masyarakat plural dimana kelompok-kelompok tidak terlalu *concern* dengan kehidupan kultural otonom; tetapi lebih menuntut penciptaan kultur kolektif yang mencerminkan dan menegaskan prespektif-prespektif distingtif mereka. *Kelima*, multikulturalisme kosmopolitan, yakni paham yang berusaha menghapuskan batas-batas kultural sama sekali untuk menciptakan sebuah masyarakat dimana setiap individu tidak lagi terikat kepada budaya tertentu. Sebaliknya, mereka secara bebas terlibat dalam eksperimen-eksperimen interkultural dan sekaligus mengembangkan kehidupan kultural masing-masing.

Dari perkembangan pengertian multikulturalisme diatas kita pahami bahwa multikulturalisme merupakan suatu kebutuhan masyarakat modern untuk dapat saling membantu sesama, cinta terhadap sesama, meningkatkan derajat dan kesehatan, dan kecerdasan bangsa dan manusia. Oleh karena itu agar meretasnya pemahaman terhadap multikulturalisme, maka harus diusahakan melalui cara

yang strategis yakni melalui pendidikan. Hal ini berdasarkan fungsi lembaga pendidikan, yakni sebagai transformasi nilai-nilai budaya.²⁸

B. Pengertian Pendidikan Multikultural

Dalam dunia pendidikan wacana multikultural merupakan fenomena relative baru. Pendidikan multikultural mulai dikenal setelah perang Dunia II. Dengan kata lain pendidikan multikultural merupakan gejala baru dalam pergaulan umat manusia yang mendambakan persamaan hak, termasuk hak untuk mendapatkan pendidikan yang sama, untuk semua orang “education for All”.²⁹ Demikian pula di Indonesia yang masyarakatnya terdiri dari berbagai ras, etnik, agama, suku, dan lain-lain.

Pendidikan multikultural sebagaimana yang dipaparkan Banks dalam *Multicultural Education Handbook of Research* adalah:

“Multicultural education is a concept, a frame work, a way of thinking, a philosophical viewpoint, a value orientation, and a set of educational needs of culturally diverse student populations.”³⁰

Pendidikan multikultural menurut Dickerson.³¹ adalah sebuah sistem pendidikan yang kompleks yang memasukkan upaya mempromosikan pluralisme budaya dan persamaan sosial; program yang merefleksikan keragaman dalam seluruh wilayah lingkungan sekolah; pola staffing yang merefleksikan keragaman masyarakat, mengajarkan materi yang tidak bias, kurikulum inklusif; memastikan

²⁸ H. A. R. Tilaar, *Paradigma Pendidikan Nasional* (Jakarta: PT Rineka Cipta, Cet II 2004) hlm. 210.

²⁹ H.A.R. Tilaar, op.cit., hlm 123.

³⁰ H.A.R. Tilaar, op.cit., hlm 122.

³¹ Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta: Erlangga, 2005) hlm. 77.

persamaan sumberdaya dan program bagi semua siswa sekaligus capaian akademik yang sama bagi semua siswa.

Istilah “pendidikan multikultural” dapat digunakan pada tingkat deskriptif dan normative, yang menggambarkan isu-isu dan masalah- masalah pendidikan berkaitan dengan masyarakat multikultural. Lebih jauh lagi mencakup pengertian tentang pertimbangan terhadap kebijakan-kebijakan dan strategi-strategi pendidikan dalam masyarakat multikultural. Dalam konteks deskriptif ini, maka kurikulum pendidikan multikultural harus mencakup subjek-subjek seperti : toleransi, tema-tema tentang perbedaan etno-kultural, dan agama; bahaya diskriminasi; penyelesaian konflik dan mediasi; HAM; demokrasi dan pluralitas; kemanusiaan universal dan subjek-subjek lain yang relevan.³²

Dalam Pembahasan tentang pendidikan multikultural berkaitan dengan tiga hal, yaitu: 1) pendidikan multikultural sebagai konsep atau ide, 2) pendidikan multikultural sebagai sebuah gerakan, dan pendidikan multikultural sebagai sebuah proses.

Ketika membahas tentang konsep pendidikan multikultural, Banks menyatakan bahwa pendidikan multikultural berarti pendidikan yang memberikan kesempatan yang sama kepada siswa (tanpa mengecualikan jenis kelamin, kelas sosial, etnis, ras, atau karakteristik budaya lain) dalam belajar di sekolah.³³

Sedangkan Gorski mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai sebuah pendekatan yang progresif dalam mengubah pendidikan yang secara

³² Said Agil Husain Al Munawwar, *Aktualisasi Nilai-nilai Qur’ani dalam Sistem Pendidikan Islam* (Jakarta Selatan: Ciputat Press) hlm. 213.

³³ Tobroni, dkk, *Pendidikan Kewarganegaraan, Demokrasi, HAM, Civil Society, dan Multikulturalisme* (Malang : PuSAPoM, 2007) hlm. 303.

holistik membahas adanya kekurangan-kekurangan, kegagalan, dan praktik-praktik diskriminasi dalam pendidikan. Secara lebih rinci Gorski dan Covert mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai berikut:

- a. Setiap siswa harus mempunyai kesempatan yang sama dalam mengembangkan potensi dirinya.
- b. Mempersiapkan setiap siswa untuk berpartisipasi secara kompeten dalam masyarakat interbudaya.
- c. Secara efektif tanpa memandang latar belakang budaya berbeda.
- d. Sekolah-sekolah harus berpartisipasi aktif dalam mengakhiri segala bentuk penindasan dan pengalaman siswa.³⁴
- e. Pendidikan harus berpusat pada siswa dan terbuka terhadap aspirasi

Ada beberapa dimensi pendidikan multikultural yang harus dipahami, yakni:

Dimensi-dimensi dalam pendidikan multikultural³⁵ adalah;

- *Content Integratin*

Mengintegrasikan berbagai budaya dan kelompok untuk mengilustrasikan konsep mendasar, generalisasi dan teori pada mata pelajaran/disiplin ilmu.

- *The Knowledge Constraction Process*

Membawa siswa untuk memahami implikasi budaya ke dalam sebuah mata pelajaran (disiplin)

- *An Equity Paedagogy*

³⁴ *Ibid.*

³⁵ *Ibid*, Muhaemin el-Ma'hadi

Menyesuaikan metode pengajaran dengan cara belajar siswa dalam rangka memfasilitasi prestasi akademik siswa yang beragam baik segi ras, budaya ataupun sosial.

- *Prejudice reduction*

- Mengidentifikasi karakteristik ras siswa dan menentukan metode pengajaran mereka.
- Melatih kelompok untuk berpartisipasi dalam keanggotaan olahraga, berinteraksi dengan seluruh staff dan siswa yang berbeda etnis, ras dalam upaya menciptakan budaya akademik.

Paradigma pendidikan multikultural mengisyaratkan bahwa setiap peserta didik dengan segala sifat ke-individual-annya belajar bersama dengan individu lain dan dalam kegiatan belajar tersebut perlu diciptakan suasana saling menghormati, saling toleransi dan saling memahami antara satu dengan yang lainnya. Dalam konsep keindividualan itu juga beberapa hal berikut seharusnya menjadi titik perhatian yaitu bagi para penyelenggara pendidikan bahwa:

1. Setiap siswa seharusnya mempunyai kesempatan yang sama untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya secara penuh.
2. Setiap siswa harus disiapkan agar mampu berperan secara kompeten dalam masyarakat multi budaya.
3. Para guru harus dipersiapkan agar bisa memfasilitasi pembelajaran dari setiap ke-individual-an siswa, tidak penting seberapa jauh persamaan atau perbedaan kebiasaan/budaya dengan dirinya.

Sekolah harus lebih aktif “memerangi” segala macam bentuk “penindasan” yang terjadi di sekolah, baik yang dilakukan oleh oknum sekolah ataupun yang terjadi di kalangan siswa sendiri dengan melakukan kritik secara aktif serta memberi peringatan kepada para siswa.

Pendidikan seharusnya lebih bersifat “student-centered”. Pendidik, aktivis, dan yang lainnya harus berperan lebih aktif dalam menguji kembali kegiatan pendidikan yang berlangsung selama ini dan sejauh mana pengaruh pembelajaran terhadap siswa secara keseluruhan.³⁶

Indonesia salah satu Negara plural yang terdiri dari berbagai ras, suku, agama, budaya menjadikan pendidikan sebagai sebagai salah satu sarana startegis dalam upaya membangun jati diri bangsa adalah sebuah langkah yang relatif tepat, dan menjanjikan pendidikan yang layak dan kelihatannya tepat dan kompatibel untuk membangun bangsa kita adalah dengan model pendidikan multikultural. berkaitan dengan hal ini, maka pendidikan multikultural menawarkan satu alternatif melalui penerapan strategi dan konsep pendidikan yang berbasis pada pemanfaatan keragaman yang ada di masyarakat, khususnya yang ada pada siswa seperti keragaman etnis, budaya, bahasa, agama, status sosial, gender, kemampuan, umur dan ras. Hal ini didasarkan pada beberapa pertimbangan berikut. Satu, pendidikan multikultural secara inhern sudah ada sejak bangsa Indonesia ini ada. Falsafah bangsa Indonesia adalah bhineka tunggal ika, suka gotong royong, membantu, dan menghargai antar satu dengan yang lainnya. betapa dapat dilihat dalam potret kronologis bangsa ini yang sarat dengan masuknya berbagai suku

³⁶ Lihat dalam “*The Challenge of Defining “Multicultural Education”*”, <http://www.edchange.org>

bangsa asing dan terus berakulturasi dengan masyarakat pribumi. Misalnya etnis cina, etnis arab, etnis aya, etnis eropa, etnis afrika dan sebagainya. Semua suku itu ternyata secara kultural telah mampu beradaptasi dengan suku-suku asli negara Indonesia. Misalnya suku jawa, batak, minang, bugis, ambon, papua, suku dayak, dan suku sunda. Proses adaptasi dan akulturasi yang berlangsung di antara suku-suku tersebut dengan etnis yang datang kemudian itu, ternyata sebagian besar dilakukan dengan damai tanpa adanya penindasan yang berlebihan. Proses inilah yang dikenal dengan pendidikan multikultural. Hanya saja model pendidikan multikultural ini semakin tereduksi dengan adanya kolonialisasi di bidang politik, ekonomi, dan mulai merambah ke bidang budaya dan peradaban bangsa.

Dua, pendidikan multikultural memberikan secerah harapan dalam mengatasi berbagai gejolak masyarakat yang terjadi akhir-akhir ini. Pendidikan multikultural, adalah pendidikan yang senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai, keyakinan, heterogenitas, pluralitas dan keragaman, apapun aspeknya dalam masyarakat. Dengan demikian, pendidikan multikultural yang tidak menjadikan semua manusia sebagai manusia yang bermodel sama, berkepribadian sama, berintelektual sama, atau bahkan berkepercayaan yang sama pula.

Tiga, pendidikan multikultural menentang pendidikan yang berorientasi bisnis. Pada saat ini, lembaga pendidikan baik sekolah atau perguruan tinggi berlomba-lomba menjadikan lembaga pendidikannya sebagai sebuah institusi yang mampu menghasilkan income yang besar. Dengan alasannya, untuk meningkatkan kualitas pelayanan kepada peserta didik. Padahal semua orang tahu, bahwa pendidikan yang sebenarnya bagi bangsa Indonesia bukanlah pendidikan

keterampilan belaka, melainkan pendidikan yang harus mengakomodir semua jenis kecerdasan, baik .kecerdasan intelektual, emosional, spiritual, dan lain-lain yang sering dikenal dengan nama kecerdasan ganda (multiple intelligence).³⁷

Empat, pendidikan multikultural sebagai resistensi fanatisme yang mengarah pada berbagai jenis kekerasan. Kekerasan muncul ketika saluran kedamaian sudah tidak ada lagi. Kekerasan tersebut sebagai akibat dari akumulasinya berbagai persoalan masyarakat yang tidak diselesaikan secara tuntas dan saling menerima. Ketuntasan penyelesaian berbagai masalah masyarakat adalah prasyarat bagi munculnya kedamaian. Fanatisme yang sempit juga bisa menyebabkan munculnya kekerasan. Dan fanatisme ini juga berdimensi etnis, bahasa, suku, agama, atau bahkan sistem pemikiran baik di bidang pendidikan, politik, hukum, ekonomi, sosial, budaya, dan aspek kehidupan lainnya.³⁸

Pendidikan multikultural di dasari konsep kebermaknaan perbedaan secara unik pada tiap orang dan masyarakat. Kelas disusun dengan anggota kian kecil hingga tiap peserta didik memperoleh peluang belajar semakin besar sekaligus menumbuhkan kesadaran kolektif di antara peserta didik. Pada tahap lanjut menumbuhkan kesadaran kolektif melampaui batas teritori kelas, kebangsaan dan nasionalitas, melampaui teritori teologi keagamaan dari tiap agama berbeda.

Gagasan itu didasari asumsi, tiap manusia memiliki identitas, sejarah, lingkungan, dan pengalaman hidup unik dan berbeda-beda. Perbedaan adalah

³⁷ H.A.R. Tilaar, op. cit., hlm. 208.

³⁸ Ulin, *Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Merespon Tantangan Globalisasi Analisis pemikiran*
H. A.R. Tilaar (<http://www.frienster.com>) diakses pada 27 juli 2007.

identitas terpenting dan paling otentik tiap manusia dari pada kesamaannya. Kegiatan belajar-mengajar bukan ditujukan agar peserta didik menguasai sebanyak mungkin materi ilmu atau nilai, tetapi bagaimana tiap peserta didik mengalami sendiri proses berilmu dan hidup di ruang kelas dan lingkungan sekolah.

Gagasan pendidikan multikultural bersumber dari prinsip martabat keunikan diri tiap peserta didik. Pendidikan formal (sekolah) diletakkan dalam ide deschooling Ivan Liich seperti demokrasi yang meletakkan suara rakyat sebagai suara Tuhan. Rakyat sebagai diri lebih penting dari realitas negara dan partai seperti dalam masyarakat sipil atau madani. Kegiatan belajar mengajar bukan sebagai alat sosialisasi atau indoktrinasi guru, tetapi wahana dialog dan belajar bersama. Di saat yang sama institusi negara dan partai dikembangkan sebagai wahana aktualisasi dan representasi kepentingan rakyat.³⁹

Oleh karena itulah sekolah harus menjadi pusat keanekaragaman dan sejarah Indonesia dalam beberapa aspek seperti keanekaragaman budaya, sejarah, dan kondisi masyarakat Indonesia secara kontekstual. Aspek-aspek ini pula merupakan komponen utama yang harus dimuat dalam kurikulum pendidikan multikultural.

Semangat pluralisme yang telah dibangun sejak berdirinya Boedi Oetomo pada tahun 1908, menanamkan kesadaran akan 'kebangsaan dalam pluralitas'. Sumpah Pemuda 1928 merupakan sumpah dan komitmen tentang pluralisme itu sendiri, yaitu kesadaran akan pluralisme sebagai sebuah 'utopia' bangsa di masa

³⁹ Muhaemin el-Ma'hady, *Artikel Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural* (<http://www.PendidikanNetwork.co.id>, diakses 27 Mei 2004)

depan. Penyatuan pluralitas lewat konsep ‘bangsa’ (*collective self*), ‘bahasa’ (*symbolic*), dan ‘tanah-air’ (territorial) di dalamnya tidak melenyapkan berbagai perbedaan elemen-elemen plural yang membangunnya. Semangat dan jiwa pluralisme dalam kesatuan terus dibangun pada era perjuangan mempertahankan kemerdekaan 1945-1949. sayangnya, tragedy politik 1966 menyebabkan telantarnya perjuangan ke arah pluralisme tersebut.

‘Multikulturalisme’ (multiculturalism), meskipun berkaitan dan sering disamakan adalah kecenderungan yang berbeda dengan pluralisme. Multikulturalisme adalah sebuah relasi pluralitas yang di dalamnya terdapat problem minoritas (*minority groups*) versus mayoritas (*majority group*), yang didalamnya ada perjuangan eksistensial bagi pengakuan, persamaan (*equqlity*), kesetaraan, dan keadilan (*justice*), seperti perjuangan yang dilakukan oleh kelompok minoritas Afrika, India, Pakistan, cina, Turki di Amerika Serikat. Multikulturalisme jelas memperkaya pluralisme, meskipun tidak bisa disamakan dengannya.⁴⁰

Rancangan ke depan pendidikan multikultural adalah perlunya membangun perubahan orientasi. Pendidikan multikultural harus dipromosikan secara terus-menerus dan hal ini jelas merupakan suatu perubahan orientasi pendidikan dan masyarakat. Bangsa Indonesia di kenal sebagai bangsa majemuk, ditandai dengan banyaknya etnis, suku, agama, budaya, kebiasaan, di dalamnya. Di sisi lain masyarakat Indonesia di kenal sebagai masyarakat multikultural,

⁴⁰ *Ibid.*

masyarakat yang anggotanya memiliki latar belakang budaya (*cultural background*) beragam..

Ki Supriyoko, mengatakan (dan saya kira kita pun sangat setuju) bahwa kemajemukan dan multikulturalitas mengisyaratkan adanya perbedaan. Bila dikelola secara benar, kemajemukan dan multikulturalitas menghasilkan energi hebat. Sebaliknya, bila tidak dikelola secara benar, kemajemukan dan multikulturalitas bisa menimbulkan bencana dahsyat. Kolaborasi positif orang buta dan orang lumpuh dapat meningkatkan produktivitasnya belasan kali lipat.

Dalam konteks pendidikan, kemajemukan bangsa dan multikulturalitas masyarakat Indonesia merupakan potensi yang “hebat” bila di kelola secara benar. Sebaliknya, kemajemukan bangsa dan multikulturalitas masyarakat Indonesia merupakan potensi yang “jahat” bila tidak bisa di kelola secara benar.

Setiap komunitas dengan latar belakang budaya tertentu pasti memiliki local genius yang berupa nilai-nilai positif dan negatif. Nilai positif dan negatif ini bila di-share dengan komunitas lain, secara mutualistik akan menghasilkan daya yang jauh lebih produktif dari semula. Ini merupakan potensi masyarakat multikultural yang dapat di kembangkan untuk memberhasilkan peran pendidikan. Realitas seperti itu sering dilupakan para pengelola pendidikan. Perbedaan lebih dilihat sebagai sumber perpecahan, bukan potensi untuk berprestasi.⁴¹

Pendidikan multikultural adalah proses penanaman cara hidup menghormati, tulus, dan toleran terhadap keanekaragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural. Dengan pendidikan multikultural, diharapkan

⁴¹ *Ibid.*

adanya kekenyalan dan kelenturan mental bangsa menghadapi benturan konflik sosial, sehingga persatuan bangsa tidak mudah patah dan retak.

Dalam konteks Indonesia, yang dikenal dengan muatan yang sarat kemajemukan, maka pendidikan multikultural menjadi sangat strategis untuk dapat mengelola kemajemukan secara kreatif, sehingga konflik yang muncul sebagai dampak dari transformasi dan reformasi sosial dapat di kelola secara cerdas dan menjadi bagian dari pencerahan kehidupan bangsa ke depan.

Jika kita menengok sejarah Indonesia, maka realitas konflik sosial yang terjadi sering kali mengambil bentuk kekerasan sehingga mengancam persatuan dan eksistensi bangsa. Pengalaman peperangan antara kerajaan-kerajaan sebelum kemerdekaan telah membentuk fanatisme kesukuan yang kuat. Sedangkan terjadinya konflik sosial setelah kemerdekaan, sering kali bertendensi politik, dan ujungnya adalah keinginan suatu komunitas untuk melepaskan diri dari kesatuan wilayah negara kesatuan, bahkan buntutnya masih terasa hingga sekarang, baik yang terjadi di Aceh dan Papua. Tanpa pendidikan multikultural, maka konflik sosial yang destruktif akan terus menjadi suatu ancaman yang serius bagi keutuhan dan persatuan bangsa.⁴²

C. Tujuan Pendidikan Multikultural

Tujuan pendidikan multikultural ada dua, yakni tujuan awal dan tujuan akhir. Tujuan awal merupakan tujuan sementara karena tujuan ini hanya berfungsi sebagai perantara agar tujuan akhirnya tercapai dengan baik.

⁴² *Ibid.*

Pada dasarnya tujuan awal pendidikan multikultural yaitu membangun wacana pendidikan, pengambil kebijakan dalam dunia pendidikan dan mahasiswa jurusan ilmu pendidikan ataupun mahasiswa umum. Harapannya adalah apabila mereka mempunyai wacana pendidikan multikultural yang baik maka kelak mereka tidak hanya mampu untuk menjadi transformator pendidikan multikultural yang mampu menanamkan nilai-nilai pluralisme, humanisme dan demokrasi secara langsung di sekolah kepada para peserta didiknya.

Sedangkan tujuan akhir pendidikan multikultural adalah peserta didik tidak hanya mampu memahami dan menguasai materi pelajaran yang dipelajarinya akan tetapi diharapkan juga bahwa para peserta didik akan mempunyai karakter yang kuat untuk selalu bersikap demokratis, pluralis dan humanis. Karena tiga hal tersebut adalah ruh pendidikan multikultural.⁴³

D. Orientasi Pendidikan Multikultural

Dalam pendidikan khususnya dan setiap aktifitas umumnya pasti terdapat tujuan ataupun orientasinya. Diantaranya ada 3 orientasi pendidikan multikultural:

a. Orientasi muatan dapat dikembangkan melalui beberapa cara, meminjam empat kerangka dari J.A. Banks⁴⁴ reformasi kurikulum dapat didekati melalui beberapa pendekatan: Pertama, pendekatan kontributif adalah pendekatan yang paling sedikit keterlibatannya dalam reformasi pendidikan multikultural. Pendekatan ini dilakukan dengan menseleksi buku-buku teks wajib atau anjuran.

⁴³ M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multural; Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan* (Yogyakarta: Pilar Media, 2005) hlm. 26.

⁴⁴ Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta: Erlangga, 2005) hlm. 108-116

Dalam konteks pendidikan agama, tujuan utama pendekatan kontribusi terhadap muatan kurikulum ini adalah untuk memasukkan materi-materi tentang keragaman kelompok-kelompok keagamaan, kultural dan etnik dalam pendidikan dan subjek pendidikan dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan siswa mengenai keragaman kelompok tersebut. Dalam bentuk yang paling sederhana dengan menggabungkan sedikit bacaan multikultural dalam tatap muka kelas, peringatan-peringatan hari suci agama-agama.

Kedua, pendekatan aditif dalam program berorientasi muatan ini mengambil bentuk muatan-muatan, konsep-konsep, tema-tema dan perspektif-perspektif ke dalam kurikulum tanpa mengubah struktur dasarnya. Dengan pendekatan aditif pendidikan agama memanfaatkan muatan-muatan khas multikultural sebagai pemer kaya bahan ajar; konsep-konsep tentang harmoni dan kehidupan bersama antarumat beragama memberi nuansa untuk mencairkan kebekuan dalam merespon eksistensi agama-agama lain. Pengayaan perspektif ini dapat membangkitkan kepekaan siswa dalam mengamati gejala-gejala keagamaan dan berkembang dalam masyarakatnya.⁴⁵

Ketiga, pendekatan transformatif yang secara aktual berupaya mengubah struktur kurikulum dan mendorong siswa-siswa untuk melihat dan meninjau kembali konsep-konsep, isu-isu, tema-tema dan problem-problem lama, kemudian memperbaharui pemahaman dari berbagai perspektif dan sudut pandang etnik. Versi kurikulum yang canggih melakukan transformasi dengan tujuan : mengembangkan muatan kurikulum melalui berbagai disiplin ilmu pengetahuan;

⁴⁵ Ibid., hlm. 117

menggabungkan berbagai sudut pandang dan perspektif yang beragam dalam kurikulum; dan mentransformasi, utamanya mengembangkan suatu paradigma baru bagi kurikulum. Aplikasi dalam pendidikan agama berarti membuat kurikulum baru di mana konsep-konsep tema-tema dan problem-problem yang menjadi muatan kurikulum didekati dengan pendekatan perbandingan.⁴⁶

Keempat, pendekatan aksi sosial yang mengkombinasikan pendekatan transformatif dengan aktivitas-aktivitas yang berupaya untuk melakukan perubahan sosial. Dalam konteks ini pendidikan agama tidak sekedar menginstruksikan siswa untuk memahami dan mempertanyakan isu-isu sosial, namun sekaligus juga melakukan sesuatu yang penting berkenaan dengan isu tersebut.

Geneva Gay menambahkan satu tahapan pengembangan pendidikan multikultural melalui pendekatan dekonstruktif. Pendekatan ini sering dipahami sebagai kritik, dan pembongkaran sekaligus rekonstruksi pengetahuan oleh para teoritis pendidikan. Menurutnya, tahap dekonstruksi mengarahkan pengajaran dan pembelajaran menuju upaya memelihara siswa untuk menjadi orang skeptis yang sehat, yakni yang secara konstan mempertanyakan klaim-klaim yang sudah ada terhadap kebenaran dan akurasi sosial dan akademik dalam rangka mencari penjelasan baru, dan untuk menentukan agar perspektif-perspektif berbagai kelompok etnik dan kultural terwakili; dan pengetahuan, perspektif serta pengalaman yang secara kultural pluralistik dipergunakan sebagai kriteria untuk menguji kembali premis-premis dan asumsi-asumsi tentang sistem pendidikan

⁴⁶ *Ibid*, Zakiyuddin Baidhawiy

yang sudah lama berjalan. Melalui tahap dekonstruksi, aktivitas-aktivitas belajar dilaksanakan dalam kaitannya dengan isu-isu keragaman budaya dan dapat memasukkan upaya-upaya: a) memperjelas bias-bias yang diciptakan orang; b) menentukan cerita siapa yang dibicarakan dan divalidasi dari sudut pandang mana; c) terlibat dalam pengambilan perspektif, d) mawas diri, refleksi diri, dan memperbaharui diri.⁴⁷

Secara mendasar orientasi muatan cenderung untuk memanfaatkan metodologi pengelolaan kelas tertentu-metodologi yang tidak lagi berpusat pada otoritas guru. Sebagaimana dalam kelas tradisional.

Guna mencapai perubahan kurikulum, kita dapat mengadopsi langkah-langkah yang ditawarkan Banks dan McIntosh,⁴⁸ kemudian mengadaptasikannya dalam pendidikan agama berwawasan multikultural sebagai berikut. Pertama melakukan kritik dan kajian ulang terhadap kurikulum pendidikan agama mainstream yang bersifat eksklusif. Kurikulum eksklusif biasanya benar-benar mengabaikan pengalaman, suara, kontribusi dan perspektif individu dan kelompok keagamaan minoritas dalam semua materi pembahasan. Semua materi pendidikan, termasuk buku teks, film, slide dan belajar mengajar lainnya menyajikan informasi sepihak berdasarkan format pemahaman aliran keagamaan arus utama. Kurikulum ini melahirkan akibat negative bagi siswa-siswa dari kelompok-kelompok keagamaan tidak dominan karena gagal memvalidasi kebudayaan, pengalaman, dan perspektif mereka.

⁴⁷ Ibid.

⁴⁸ Ibid.

Kedua, guru agama “merayakan” perbedaan dengan menintegrasikan informasi atau sumber tentang orang-orang terkemuka dari berbagai kelompok keagamaan ke dalam kurikulum utama.

Ketiga, upaya mengintegrasikan hari-hari besar dan tokoh-tokoh keagamaan substansi materi dan pengetahuan agama dalam kurikulum pendidikan agama.

Keempat, materi, perspektif dan suara baru yang ditunen menjadi kerangka baru pengetahuan ini menyediakan tingkat pemahaman baru dari kurikulum pendidikan agama yang lebih akurat dan lengkap.

Terakhir, disamping agar perubahan-perubahan terjadi dalam reformasi struktural, isu-isu sosial seperti rasisme, seksisme, klasisme atas nama agama juga diintrodusir dalam kurikulum pendidikan agama.

Sugiono menambahkan, program pendidikan multikultural dalam penerapannya saat ini bukanlah mata pelajaran yang berdiri sendiri, namun terintegrasi ke dalam mata-mata pelajaran, sehingga dalam implementasinya perlu dilakukan oleh guru-guru yang kreatif dan inovatif. "Guru-guru dituntut kreatif dan inovatif sehingga mampu mengolah dan menciptakan desain pembelajaran yang sesuai. Termasuk memberikan dan membangkitkan motivasi belajar," katanya.

b) Orientasi siswa. Pendidikan multikultural suatau upaya untuk merefleksi pertumbuhan keragaman masyarakat Indonesia dan khususnya keragaman kelas, banyak program bergerak melampaui kurikulum yang ada untuk memenuhi tuntutan akademik tertentu – yakni upaya hati-hati mendefinisikan

kelompok-kelompok yang berkembang pada siswa, termasuk kelompok minoritas. Program berorientasi siswa dimaksudkan untuk meningkatkan capaian akademik dari kelompok-kelompok tersebut, meskipun pada saat itu mereka tidak merasakan dan tidak melibatkan diri dalam perubahan ekstensif muatan kurikulum. Program ini dirancang untuk membantu para siswa secara kultural dan keagamaan untuk melakukan transisi ke dalam mainstream pendidikan. Dengan cara ini, program perlu melihat latar belakang kultural dan keagamaan siswa. Dengan sendirinya program ini dapat mengambil beberapa bentuk: pertama, program yang menggunakan penelitian gaya belajar berbasis kultur keagamaan dalam upaya menentukan cara pengajaran mana yang digunakan untuk kelompok siswa tertentu, kedua, program lintas batas; studi bersama antaragama, studi bersama antar etnik; studi bersama antar gender. Hal diatas juga sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Gorski dan Covert bahwa pendidikan multikultural berorientasi pada siswa.⁴⁹

Program pertama memerlukan survey mengenai sejauh mana pengaruh kultur keagamaan terhadap cara belajar efektif para siswa. Survei ini memberikan bekal pada guru untuk melakukan klasifikasi atau kategorisasi secara kultural dan keagamaan. Hasil klasifikasi atau kategorisasi ini menjadi bahan dasar untuk memberikan perlakuan yang berbeda sesuai dengan karakteristik kelompok-kelompok siswa.⁵⁰

⁴⁹ Warsono, dkk, *Model Pendidikan Multikultural Sebagai Sarana Peningkatan Wawasan Kebangsaan Siswa Madrasah Ibtidaiyah*, Jurnal Ulul Albab, UIN Malang. No. 1. Vol. 7. th. 2006. hlm. 303.

⁵⁰ Zakiyudin Baidhawi, op.cit., hlm 115.

Program kedua menitikberatkan pada upaya guru untuk membawa siswa agar mengalami langsung interaksi dalam keragaman. Untuk kepentingan pendidikan agama, proses pembelajaran barangkali dapat dilaksanakan melalui pembuatan kelompok belajar yang didalamnya terdiri dari siswa-siswa dari berbagai latar belakang agama dan kepercayaan, etnik, dan lainnya.

Interaksi langsung lintas agama-etnik, budaya, gender ini akan memperkaya horizon keagamaan siswa, mengurangi bias, stereotip, dan prasangka atas dasar sentiment keagamaan. Mereka memiliki kesempatan untuk mengklarifikasi distorsi dan manipulasi pengetahuan yang selama ini tumbuh dan terbangun dalam pikiran-pikiran mereka sendiri, yang boleh jadi terwarisi secara turun-temurun.

c) Orientasi sosial. Penekanan program ini pada upaya melakukan reformasi persekolahan dan konteks kultural, politik dari persekolahan yang tujuannya untuk memberikan pengaruh luas pada peningkatan toleransi cultural, agama dan etnik serta prasangka sosial yang tumbuh dan berakar dalam masyarakat. Orientasi program semacam ini meliputi program-program yang dirancang untuk meningkatkan semua bentuk kontak dan perjumpaan antar agama, antar etnik, dan antar kultur. Program ini memberikan dukungan pada kelompok minoritas dalam sekolah, mengeliminir bias-bias yang tumbuh dikalangan masyarakat yang berimbas pada pergaulan siswa, dan menekankan belajar bersama. Tipe orientasi pendidikan semacam ini menekankan relasi antarmanusia dalam semua bentuk, dan menggabungkan beberapa karakteristik dari dua orientasi yang lain.

E. Transformasi Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural harus menjadi suatu proses transformasional, bukan sekedar proses toleransi. Artinya pendidikan multikultural bukan sekedar mengajar tentang kebudayaan yang berbeda-beda – kebudayaan-kebudayaan dari berbagai kelompok etnik dan keagamaan dan mendukung apresiasi, kenyamanan, toleransi terhadap budaya lain. Sebagai proses transformasional, pendidikan multikultural hadir sebagai proses melalui seluruh aspek pendidikan diuji dan dikritik serta dibangun kembali atas dasar ideal-ideal persamaan dan keadilan sosial; membantu perkembangan semua orang dari semua kebudayaan untuk menjadi aktivis dalam menghadapi ketidakadilan yang menimpa mereka atau orang lain; mengkonstruksi identitas diri yang diakui banyak orang dan percaya diri; mengembangkan cara-cara berinteraksi dengan orang lain. Dalam konteks tersebut, pendidikan agama berwawasan multikultural juga merasa perlu agar melalui pendekatan progresif yang diadaptasi dapat mengarahkan seluruh programnya dalam transformasi pendidikan. Secara fundamental, pendidikan diselenggarakan untuk memberikan pengaruh dan arah bagi perubahan sosial melalui tiga jalan transformasi:⁵¹ Pertama, transformasi diri, Sejalan dengan transformasi kurikulum, perlu memulainya dengan mempertimbangkan suara-suara yang perlu didengar dan tidak perlu didengar, dan perspektif mereka yang bernilai maupun tidak bernilai, semua dengan fokus utama dan tetap pada persamaan. Transformasi diri harus dimulai dengan mempertimbangkan kembali dan menguji segala hal yang berinteraksi di dalam kelas baik mencakup sistem

⁵¹ *Ibid*, Zakiyuddin Baidhawiy, hlm.118-123.

nilai, prasangka, pengalaman, gaya belajar yang dipilih, dan bagaimana memastikan, saling mempengaruhi dalam komunitas belajar bagi semua civitas.

Dan masalah pendidikan multikultural tidak hanya merayakan perbedaan, dalam hal budaya, namun juga demikian dalam hal agama. Di sini peran sekolah/madrasah dan lembaga-lembaga pendidikan lainnya menjadi sangat krusial dan instrumental. Karena itulah pendidikan agama tetap dibutuhkan. Tentu dengan orientasi baru. Pertama, dengan menekankan perspektif multikulturalisme yang pada dasarnya menekankan adanya pengakuan dan penghormatan atas perbedaan-perbedaan yang memang tidak bisa dielakkan umat beragama manapun; kedua, memperbaiki metode pembelajaran yang berorientasi multikultural tersebut, dari penekanan yang terlalu kuat pada aspek kognitif kepada afektif dan psikomotorik; ketiga, peningkatan kualitas guru baik dari sudut pemahaman atas agamanya sendiri maupun agama lain, sehingga mereka sendiri dapat memiliki perspektif multikulturalisme yang tepat. Wacana tentang pendidikan agama dalam perspektif multikulturalisme merupakan sesuatu yang baru, seperti masih relatif barunya wacana tentang multikulturalisme itu sendiri di Tanah Air.⁵²

Gagasan dan pembahasan tentang pendidikan agama multikultural, bahkan dalam segi-segi tertentu bisa dikatakan masih cukup sensitif, khususnya mengingat terjadinya kontroversi sangat tajam menjelang penetapan UU No 20 tentang Sisdiknas 2003 lalu. Seperti diketahui, kontroversi terjadi menyangkut penyelenggaraan pendidikan agama seperti terdapat pada pasal 12 ayat 1 butir a

⁵² Ibid.

yang berbunyi, "Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan sesuai agama yang dianutnya dan diajar oleh pendidik yang seagama." Kontroversi tentang pendidikan agama ini terjadi ketika umat Islam pada satu pihak mendukung pendidikan agama dengan guru seagama, tetapi umat Kristen pada pihak lain menolak. Sekarang kontroversi itu tidak terdengar lagi, tetapi jelas masalah ini masih seperti "bara dalam sekam", yang bisa membakar sewaktu-waktu, apalagi secara sporadis isu ini kadang-kadang muncul baik dalam forum nasional maupun internasional.⁵³

Dalam sebuah workshop "Religious Pluralism" di Canberra 15 Februari 2004, seorang peserta dari Indonesia menyatakan UU Sisdiknas 2003 itu telah membatasi kebebasan beragama, dan bahkan menindas agama tertentu. Karena itu, kita perlu memberikan apresiasi kepada Badan Litbang dan Diklat Keagamaan Depag RI yang mengambil prakarsa menyelenggarakan Workshop "Pendidikan Agama di Sekolah Umum dalam Perspektif Multikultural" di Kuta, Bali, 21-22 Agustus 2004 lalu. Workshop tersebut menghadirkan sejumlah pembicara dari berbagai instansi. Dalam pembicaraan dan diskusi jelas ada semacam kesepakatan, perspektif multikulturalisme sangat relevan tidak hanya untuk memperkuat imtak dalam diri peserta didik, tetapi juga untuk mengembangkan sikap toleransi dan menghargai agama orang lain.⁵⁴

⁵³ *Ibid*

⁵⁴ Azyumardi Azra, "Pendidikan Agama Multikultural", *Republika* 26 Agustus 2004. Di akses dari copyright Departemen Hukum dan Hak Asasi Manusia.

Karena itu, pendidikan agama dengan perspektif multikultural perlu disosialisasikan dan dirancang penerapannya di lembaga-lembaga pendidikan. Akhir, seperti dikemukakan Dr Jason Lase, dari segi konstelasi peraturan perundangan-undangan, khususnya UUD No 20 tentang Sisdiknas, telah tecermin dan terkandung prinsip dan perspektif pendidikan multikultural. Ketentuan tersebut pada prinsipnya memiliki dua tujuan khusus: pertama, untuk menjaga penyimpangan atau kesalahan penafsiran norma agama yang bisa terjadi jika diajarkan pendidik yang tidak seagama; kedua, dengan adanya guru yang seagama dengan peserta didik, maka dapat lebih terjaga kerukunan hidup beragama di antara peserta didik berbeda agama yang belajar pada satuan pendidikan yang sama; dan ketiga, agar terjadi profesionalisme dalam penyelenggaraan proses pembelajaran dan pendidikan agama.

Fondasi psikologis dari pendidikan agama berwawasan multikultural menggarisbawahi penekanan pada pengembangan dan transformasi pemahaman tentang kedirian secara luas, konsepsi diri positif, dan bersahaja pada identitas keagamaannya, identitas kultural dan etnik. Disamping itu, transformasi diri menyangkut sikap dan perilaku individu terhadap keseluruhan kelompok keagamaan, etnik, dan budaya yang berbasis pada stereotip, prasangka dan rasisme. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang terjangkit penyakit saling curiga, pendidikan agama berwawasan multikultural perlu membantu menjelaskan sikap dan nilai-nilai agama-agama.⁵⁵

⁵⁵ Zakiyuddin Baidhaw, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta: Erlangga, 2005) hlm. 120.

Kedua, transformasi sekolah. Apa yang membuat sekolah dapat disebut sebagai komunitas multikultural adalah kemampuan mengelola keragaman sehingga sekolah yang bersangkutan hidup dalam keberagaman itu sendiri.

Usaha melakukan perubahan itu dapat ditempuh melalui dua paradigma: Pertama, paradigma toleransi yang ditandai dengan penambahan muatan kurikulum yang tidak mengubah asumsi-asumsi dan konseptualisasi mendasar tentang pendidikan. Paradigma toleransi kelompok-kelompok yang tidak serupa dalam konteks pluralitas budaya. Kedua paradigma transformasi yang berupaya merestrukturisasi sekolah melalui suatu proses berkesinambungan yang melibatkan seluruh aspek pendidikan, dari kurikulum hingga kebudayaan sekolah. Materi kultural tidak diajarkan dalam suatu unit pendidikan yang terpisah dari kurikulum reguler, tapi difusikan dalam seluruh wilayah akademi, termasuk pendidikan agama.⁵⁶

Tujuan lain dari transformasi sekolah adalah persamaan dan egalitarianisme. Transformasi ini berangkat dari kesadaran dan pemahaman bahwa keistimewaan pendidikan tidak dapat dicapai oleh para siswa manapun ketika ada upaya eliminasi terhadap kelompok-kelompok keagamaan, etnik dan budaya. Upaya ini dibangun atas dasar gagasan bahwa kesamaan merupakan kunci untuk menyediakan kesempatan pendidikan secara sama bagi para siswa yang beragam secara agama, etnik dan budaya.

Ketiga transformasi lingkungan sosial. Kata kunci memahami dan mengkondisikan lingkungan sosial yang inklusif di mana semua kelompok merasa

⁵⁶ Ibid.

aman dalam perbedaan dan keragaman, adalah bukan sekedar kesadaran dan kepekaan terhadap kebudayaan-kebudayaan dan ide-ide orang lain, bahkan keberanian memasuki perubahan paradigma untuk melihat dunia sebagai *inclusive setting* di mana setiap orang dapat saling menguntungkan dalam perbedaan.

Dalam kerangka ini, pendidikan agama beewawasan multikultural diarahkan untuk meringankan ketegangan dengan mengajarkan komunikasi lintas agama, relasi intraagama, memahami berbagai perspektif dan sudut pandang keagamaan, dan mengerti bahwa kondisi agama-agama dapat mempengaruhi nilai, sikap, perilaku, kepercayaan, dan harapan para pemeluknya.

Seiring dengan tujuan pendidikan multikultural untuk memulai proses perubahan di sekolah, ia juga akan meluas pada masyarakat. Tujuan ini akan dilaksanakan dengan menanamkan sikap, nilai, kebiasaan, dan keterampilan pada siswa sehingga mereka dapat menjadi *agent of social change* yang komitmen pada reformasi masyarakat dengan tujuan untuk menghapus disparitas agama-agama dan etnik dalam kesempatan sosial, ekonomi, politik dan budaya dan berkehendak untuk melaksanakan komitmen ini. Untuk itu, mereka perlu memperbaiki pengetahuan tentang isu-isu agama dan etnik sekaligus mengembangkan kemampuan membuat keputusan, keterampilan tindakan sosial, kapabilitas kepemimpinan, ketajaman pandangan politik, dan komitmen moral pada martabat dan persamaan kemanusiaan.

Pendekatan tindakan sosial memfokuskan pada penindasan dan ketidakadilan struktur sosial dengan niat untuk menciptakan suatu masyarakat agar lebih berdaya dan melayani kebutuhan dan kepentingan semua kelompok.

Pendidikan semacam ini membangun keberdayaan personal pada diri siswa dengan memantapkan relevansi pembelajaran sekolah dan kehidupan sosial, menyediakan praktek dalam menerapkan pengetahuan dan mengambil tindakan untuk mengarahkan kehidupan mereka, serta menunjukkan kekuatan pengetahuan, upaya kolaborasi, dan tindakan politik yang menghasilkan perubahan sosial.

Menyusun pendidikan multikultural dalam tatanan masyarakat yang penuh permasalahan anatar kelompok mengandung tantangan yang tidak ringan. Pendidikan multikultural tidak berarti sebatas "merayakan keragaman" belaka. Apalagi jika tatanan masyarakat yang ada masih penuh diskriminasi dan bersifat rasis. Dapat pula dipertanyakan apakah mungkin meminta siswa yang dalam kehidupan sehari-hari mengalami diskriminasi atau penindasan karena warna kulitnya atau perbedaannya dari budaya yang dominan tersebut? Dalam kondisi demikian pendidikan multikultural lebih tepat diarahkan sebagai advokasi untuk menciptakan masyarakat yang toleran dan bebas toleransi.

Ada beberapa pendekatan dalam proses pendidikan multikultural, yaitu:

Pertama, tidak lagi terbatas pada menyamakan pandangan pendidikan (*education*) dengan persekolahan (*schooling*) atau pendidikan multikultural dengan program-program sekolah formal. Pandangan yang lebih luas mengenai pendidikan sebagai transmisi kebudayaan membebaskan pendidik dari asumsi bahwa tanggung jawab primer mengembangkan kompetensi kebudayaan di kalangan anak didik semata-mata berada di tangan mereka dan justru semakin

banyak pihak yang bertanggung jawab karena program-program sekolah seharusnya terkait dengan pembelajaran informal di luar sekolah.⁵⁷

Kedua, menghindari pandangan yang menyamakan kebudayaan dengan kelompok etnik adalah sama. Artinya, tidak perlu lagi mengasosiasikan kebudayaan semata-mata dengan kelompok-kelompok etnik sebagaimana yang terjadi selama ini. Secara tradisional, para pendidik mengasosiasikan kebudayaan hanya dengan kelompok-kelompok sosial yang relatif self sufficient, ketimbang dengan sejumlah orang yang secara terus menerus dan berulang-ulang terlibat satu sama lain dalam satu atau lebih kegiatan. Dalam konteks pendidikan multikultural, pendekatan ini diharapkan dapat mengilhami para penyusun program-program pendidikan multikultural untuk melenyapkan kecenderungan memandang anak didik secara stereotip menurut identitas etnik mereka dan akan meningkatkan eksplorasi pemahaman yang lebih besar mengenai kesamaan dan perbedaan di kalangan anak didik dari berbagai kelompok etnik.⁵⁸

Ketiga, karena pengembangan kompetensi dalam suatu "kebudayaan baru" biasanya membutuhkan interaksi inisiatif dengan orang-orang yang sudah memiliki kompetensi, bahkan dapat dilihat lebih jelas bahwa upaya-upaya untuk mendukung sekolah-sekolah yang terpisah secara etnik adalah antitesis terhadap tujuan pendidikan multikultural. Mempertahankan dan memperluas solidaritas kelompok adalah menghambat sosialisasi ke dalam kebudayaan baru. Pendidikan

⁵⁷ Muhaemin el-Ma'hady, *Artikel Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural* (<http://www.PendidikanNetwork.co.id>, diakses 27 Mei 2004).

⁵⁸ Ibid.

bagi pluralisme budaya dan pendidikan multikultural tidak dapat disamakan secara logis.

Keempat, pendidikan multikultural meningkatkan kompetensi dalam beberapa kebudayaan. Kebudayaan mana yang akan diadopsi ditentukan oleh situasi.

Kelima, kemungkinan bahwa pendidikan bahwa pendidikan (baik dalam maupun luar sekolah) meningkatkan kesadaran tentang kompetensi dalam beberapa kebudayaan. Kesadaran seperti ini kemudian akan menjauhkan kita dari konsep dwi budaya atau dikhotomi antara pribumi dan non-pribumi. Dikotomi semacam ini bersifat membatasi individu untuk sepenuhnya mengekspresikan diversitas kebudayaan. Pendekatan ini meningkatkan kesadaran akan multikulturalisme sebagai pengalaman normal manusia. Kesadaran ini mengandung makna bahwa pendidikan multikultural berpotensi untuk menghindari dikotomi dan mengembangkan apresiasi yang lebih baik melalui kompetensi kebudayaan yang ada pada diri anak didik.

Dalam konteks keindonesiaan dan kebhinekaan, kelima pendekatan tersebut haruslah diselaraskan dengan kondisi masyarakat Indonesia. Masyarakat adalah kumpulan manusia atau individu-individu yang terjewantahkan dalam kelompok sosial dengan suatu tantangan budaya atau tradisi tertentu. Pendapat ini juga dikemukakan oleh Zakiah Darajat yang menyatakan, bahwa masyarakat secara sederhana diartikan sebagai kumpulan individu dan kelompok yang diikat oleh kesatuan negara, kebudayaan dan agama.⁵⁹

⁵⁹ *Ibid.*

Jadi dapat dipahami inti masyarakat adalah kumpulan besar individu yang hidup dan bekerja sama dalam masa relatif lama, sehingga individu-individu dapat memenuhi kebutuhan mereka dan menyerap watak sosial. Kondisi itu selanjutnya membuat sebagian mereka menjadi komunitas terorganisir yang berpikir tentang dirinya dan membedakan ekstensinya dari ekstensi komunitas. Dari sisi lain, apabila kehidupan di dalam masyarakat berarti interaksi antara individu dan lingkungan sosialnya. Maka yang menjadikan pembentukan individu tersebut adalah pendidikan atau dengan istilah lain masyarakat pendidik.⁶⁰

Oleh karena itu, dalam melakukan kajian dasar kependidikan terhadap masyarakat. Secara garis besar dasar-dasar yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- 1) Masyarakat tidak ada dengan sendirinya. Masyarakat adalah ekstensi yang hidup, dinamis, dan selalu berkembang.
- 2) Masyarakat bergantung pada upaya setiap individu untuk memenuhi kebutuhan melalui hubungan dengan individu lain yang berupaya memenuhi kebutuhan.
- 3) Individu-individu, di dalam berinteraksi dan berupaya bersama guna memenuhi kebutuhan, melakukan penataan terhadap upaya tersebut dengan jalan apa yang disebut tantangan sosial.
- 4) Setiap masyarakat bertanggung jawab atas pembentukan pola tingkah laku antara individu dan komunitas yang membentuk masyarakat.

⁶⁰ Ibid.

5) Pertumbuhan individu di dalam komunitas, keterikatan dengannya, dan perkembangannya di dalam bingkai yang menuntunnya untuk bertanggung jawab terhadap tingkah lakunya.⁶¹

Pendidikan Agama berwawasan multikultural bukan suatu hal yang *taken for granted*, namun membutuhkan usaha yang sistematis sehingga benar-benar akan terciptanya masyarakat yang dapat saling bergandengan dalam suatu struktur masyarakat. Berbagai upaya termasuk orientasi, pendekatan yang dipaparkan oleh Zakiyuddin Baidhawiy merupakan gagasan yang kongkrit dalam mewujudkan pendidikan agama yang berwawasan multikultural. Namun menurut hemat penulis ada hal yang sangat penting dalam mewujudkan pendidikan berwawasan multikultural, yakni kemampuan guru terhadap pengetahuan keberagaman serta isu-isu sosial keagamaan. Oleh sebab itu, sebelum memasuki ranah muatan, siswa, dan sosial, yang perlu dipertanyakan adalah kemampuan guru dalam mentransformasikan pendidikan agama berwawasan multikultural. Walaupun guru bukanlah pemegang otoritas, namun guru sebagai fasilitator harus mampu mendesain pembelajaran dan memfasilitasi kebutuhan siswa, termasuk kebutuhan akan pengetahuan keberagaman, baik budaya, etnik ataupun agama. Dengan demikian dalam hal ini harus ada kerjasama struktural antara guru dengan pemerintah sebagai pengambil kebijakan nasional.⁶²

⁶¹ *Ibid.*

⁶² *Ibid.*

F. Model Pembelajaran Multikultural

Untuk mengembangkan model pembelajaran multikultural diperlukan sebuah cara dalam menerjemahkan sebuah pendekatan, metode dan selanjtnya dikembangkan bebrapa strategi yang konsisten dengan metode dan pendekatan yang diambil.

Pendidikan multikultural merupakan sebuah prosedur (metode) untuk melembagakan (instutisionalisasi) filosofi kebinekaan budaya di sekolah. Pada umumnya sebuah budaya mengacu pada sebuah situasi dan keadaan bukan se buah tujuan. Salah satu definisi kebinekaan budaya yang diadopsi dari the National Coalition of Cultur Pluralism adalah sebagai berikut :

“Cultural pluralism refers to a state of equal co-existence in mutually realitionship within the boundaries of framework of one nation of people of diverse cultures, with signicantly different patterns of belief, behavior, color and many cases with defferent languages”.⁶³

Untuk dapat disebut pluralisme budaya, maka harus terjadi ke-ekaan dalam kebinekaan. Masing-masing orang harus sadar akan jati dirinya dan mengamankan jati dirinya tersebut, serta menghormasti budaya sendiri. Yang Pluralisme memvisikan sebuah masyarakat multietnik yang saling menghormati dan mengapresiasi berbagai budaya, dan memiliki hak yang sama dalam kerangka pelestarian dan pengembangan tradisi budaya masing-masing. Namun definisi tersebut memiliki beberapa kelemahan.⁶⁴

Untuk menerapkan konsep pendidikan multikultural model pembelajaran yang akan dikembangkan diarahkan pada kompetensi-kompetensi sebagai berikut:

⁶³ Triyo Supriyatno, *Medelisasi Pendidikan Multikultural di Indonesia* Jurnal Jabal Hikmah Vol I, Nomor 1, Januari 2008. hlm. 89.

⁶⁴ Ibid., Hlm. 91-92

1. Mengembangkan kompetensi akademik standar dan dasar tentang nilai-nilai persatuan dan kesatuan, demokrasi, keadilan, kebebasan, persamaan derajat atau saling menghargai dalam keragaman budaya;
2. Mengembangkan kompetensi sosial agar dapat menumbuhkan pemahaman (*a better understanding*) tentang latar belakang budaya sendiri dan budaya lain dalam masyarakat;
3. Mengembangkan kompetensi akademik untuk menganalisis dan membuat keputusan cerdas (*intelligent decision*) tentang isu-isu dan masalah keseharian melalui sebuah proses demokratis atau inkuiri dialogis.
4. Membantu mengkonseptualisasikan dan menginspirasi sebuah masyarakat yang lebih baik, demokratis dan memiliki persamaan derajat.

BAB III
SETTING HISTORIS DAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL
MENURUT H.A.R TILAAH DAN SAID NURSI

A. H.A.R. Tilaar

1. Biografi H.A.R. Tilaar

Prof. Tilaar dilahirkan di Tondana, Sulawesi Utara pada 16 Juni 1932. Ia berasal dari keluarga guru. Menamatkan pendidikan dasarnya di sekolah rakyat masa kolonial, kemudian ia memasuki sek pedagogik olah pendidikan guru dan lulus dengan pujian tahun 1950 dan 1952. Dengan bekerja sebagai guru ia belajar dan memperoleh ijazah (B-I dan B-II) kedua-duanya dengan pujian pada tahun 1957 dan 1959 di Bandung. Ia memperoleh gelar sarjana pendidikannya dari Universitas Indonesia dengan predikat cum laude pada tahun 1961.

Pada tahun 1964 ia memperoleh beasiswa dari US-AID dan belajar di University of Chicago (1964-1965), kemudiain di Indiana University, Bloomington, di mana ia memperoleh master of science of education (1967) dan doctor of education (1969). Sesudahnya ia mengikuti berbagai program postgraduate di beberapa universitas di Amerika Serikat dan Inggris dan pelatihan-pelatihan di lembaga-lembaga *United Nations* serta IBRD dan ADB.

Prof. Tilaar telah bekerja sebagai guru sejak tahun 1952, dari sekolah rakyat sampai guru besar, dan ia minta dipensiunkan sebagai pegawai negeri pada tahun 1997 sesudah mengabdikan selama 45 tahun.

2. Karya-karya H.A.R. Tilaar

Selain mengabdikan dirinya kepada Negara sebagai guru selama 45 tahun Prof. Tilaar juga seorang penulis yang sangat produktif, terutama mengenai buku-buku pedagogik. Selain itu ia juga staf ahli inti Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS) sejak 1970 sampai ia pensiun tahun 1993 dalam birokrasi pemerintah.

Diantara karya Prof. H.A.R. Tilaar adalah dalam bidang akademik ia telah menulis lebih dari 200 artikel. Sedangkan buku-buku yang telah dipublikasikan adalah:

1. Manajemen dalam Pembangunan Nasional Menyosong Abad XXI. Balai Pustaka, 1990.
2. Manajemen Pendidikan Nasional. Kajian Pendidikan Masa Depan. Rosdakarya, 1992.
3. Analisis Kebijakan Pendidikan (karya bersama). Rosdakarya, 1993.
4. Lima Puluh Tahun Pendidikan Nasional : 1945-1995, Suatu Analisis Kebijakan. Gramedia, 1995.
5. Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam Era Globalisasi: Visi, Misi, dan Program Aksi Pendidikan dan Pelatihan Menuju 2020. Gramedia, 2001.
6. Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional. Indonesia Tera, 1998, 2001.
7. Pendidikan Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia. Rosdakarya, 1999.

8. Paradigma Baru Pendidikan Nasional. Rineka Cipta, 2000.
9. Ide-ide Besar Oom Sam Ratulangi. Lembaga manajemen Universitas Negeri Jakarta, 2001.
10. Membenahi Pendidikan Nasional. Rineka Cipta, 2002.
11. Perubahan Sosial dan Pendidikan. Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia, Gramedia, 2002. Kultural. Indonesia Tera, Megelang
12. Kekuasaan dan Pendidikan Suatu Tinjauan dari Perspektif Studi, 2003.
13. Multikulturalisme. Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional. Grasindo, Jakarta, 2004.
14. Manifesto Pendidikan Nasional, Tinjauan dari Persepektif Posmoderenisme dan Studi Kultural. Penerbit Buku Kompas, Jakarta 2005.
15. Standarisasi Pendidikan Nasional. Rineka Cipta, Jakarta, 2006.
16. Mengindonesiakan Etnisitas dan Identitas Bangsa Indonesia. Rineka Cipta, Jakarta, 2007.⁶⁵

3. Konsep Pendidikan Multiukultural Menurut H.A.R. Tilaar

Sebelum lebih jauh membicarakan mengenai pendidikan multikultural dalam pandangan H.A.R. Tilaar, harus memahami konsep yang ditawarkan oleh H.A.R. Tilaar supaya pendidikan benar-benar menjadi sebuah proses yang mengarah kepada pengembangan manusia, yaitu *pertama, pendidikan adalah proses pemberdayaan*, hal ini berarti pendidikan adalah usaha untuk

⁶⁵ H.A.R. Tilaar, *Mengindonesiakan Etnisitas dan Identitas Bangsa Indonesia* (Rineka Cipta, Jakarta, 2007) hlm. 342.

memberdayakan manusia. Manusia yang berdaya adalah manusia yang dapat berpikir kreatif, yang mandiri, dan yang dapat membangun dirinya dan masyarakatnya. Manusia yang berdaya adalah manusia yang produktif. Untuk itu, perlu adanya pengembangan eksistensi manusia secara intensif. Hal tersebut menuntut sistem pendidikan yang lebih dinamis dan lebih responsive terhadap berbagai persoalan dan perubahan dalam dunia pendidikan.

Sehubungan dengan persoalan dan perubahan tersebut, paling tidak harus diperhatikan tiga kecenderungan untuk menatap pendidikan ke depan, yaitu *pertama*, kecenderungan untuk mengetahui perubahan yang akan dan sedang terjadi. *Kedua*, kecenderungan untuk memetakan implikasi yang timbul dari kecenderungan-kecenderungan sekarang dan akan datang. *Ketiga*, kecenderungan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang terjadi secara cepat. Dalam mengembangkan tiga kecenderungan di atas apabila mengalami kegagalan, maka sistem pendidikan akan terperangkap oleh rutinitas, bahkan yang paling menyedihkan lagi adalah bahwa sistem pendidikan akan menjadi fosil-fosil.⁶⁶

Kedua, pendidikan sebagai proses pembudayaan, pendidikan seharusnya merupakan suatu proses pembudayaan yang diarahkan kepada berkembangnya kepribadian seseorang yang mandiri sebagai anggota masyarakat yang demokratis. Selama ini menurutnya, pendidikan telah diasingkan dari kehidupan kebudayaan di dalam arti yang luas. Pendidikan semata-mata telah menjadi alat kekuasaan atau *dipolitikkan* oleh segolongan elit penguasa. Pendidikan bukan hanya membuat manusia pintar tetapi yang lebih penting ialah manusia yang berbudaya.

⁶⁶ Muchtar Buchori, , *Spektrum Problematika Pendidikan di Indonesia* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994) hlm. 43-45.

Menurutnya, tujuan pendidikan bukan hanya manusia yang terpelajar tetapi manusia yang berbudaya (*educated and civilized human being*). Dengan demikian, pendidikan merupakan proses hominisasi dan humanisasi seseorang yang berlangsung di dalam lingkungan hidup keluarga dan masyarakat yang berbudaya, kini dan masa depan.⁶⁷

Pendidikan Multikultural jika ditelusuri dari aspek historisitasnya, dalam pandangan Tilaar bahwa pendidikan berawal dari berkembangnya gagasan dan kesadaran tentang “interkulturalisme” selain terkait dengan perkembangan politik internasional menyangkut HAM, kemerdekaan dari kolonialisme, dan diskriminasi rasial dan lain-lain, juga karena meningkatnya pluralitas di negara-negara Barat sendiri sebagai akibat dari peningkatan migrasi dari negara-negara yang baru merdeka ke Amerika dan Eropa.⁶⁸

Mengenai fokus pendidikan multikultural, Tilaar mengungkapkan bahwa dalam program pendidikan multikultural, fokus tidak lagi diarahkan semata-mata kepada kelompok rasial, agama dan kultural domain atau mainstream. Fokus seperti ini pernah menjadi tekanan pada pendidikan interkultural yang menekankan peningkatan pemahaman dan toleransi individu-individu yang berasal dari kelompok minoritas terhadap budaya mainstream yang dominan, yang pada akhirnya menyebabkan orang-orang dari kelompok minoritas terintegrasi ke

⁶⁷ H.A.R. Tilaar, 2000, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, hlm. 20-21.

⁶⁸ Azyumardi Azra, *Pendidikan Agama: Membangun Multikulturalisme Indonesia*, dalam *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, Zakiyuddin Baidhawiy (Jakarta : PT Gelora Aksara Pratama, 2005) hlm. viii.

dalam masyarakat mainstream. Pendidikan multikultural sebenarnya merupakan sikap peduli dan mau mengerti (*difference*).

Dalam konteks itu, pendidikan multikultural melihat masyarakat secara lebih luas. Berdasarkan pandangan dasar bahwa sikap "indifference" dan "Non-recognition" tidak hanya berakar dari ketimpangan struktur rasial, tetapi paradigma pendidikan multikultural mencakup subjek-subjek mengenai ketidakadilan, kemiskinan, penindasan dan keterbelakangan kelompok-kelompok minoritas dalam berbagai bidang: sosial, budaya, ekonomi, pendidikan dan lain sebagainya. Paradigma seperti ini akan mendorong tumbuhnya kajian-kajian tentang 'ethnic studies' untuk kemudian menemukan tempatnya dalam kurikulum pendidikan sejak dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Tujuan inti dari pembahasan tentang subjek ini adalah untuk mencapai pemberdayaan (*empowerment*) bagi kelompok-kelompok minoritas dan *disadvantaged*.⁶⁹

1. Konsep Pendidikan Multikultural Untuk Indonesia

Setelah sebelumnya dijelaskan tentang lahir dan berkembangnya multikulturalisme serta pendidikan multikultural. Disini penulis memaparkan pemikiran Tilaar mengenai konsep pendidikan multikultural yang sekiranya dapat dikembangkan di tanah air sesuai dengan kondisi sosial, budaya, dan politik di tanah air. Dimensi dalam pendidikan multikultural⁷⁰ adalah:

- b. *Right to Culture* dan identitas budaya lokal. Multikulturalisme meskipun didorong oleh pengakuan hak asasi manusia, namun akibat

⁶⁹ *Ibid.*, hlm. ix.

⁷⁰ H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme, Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional* (Jakarta: Grasindo, 2004) hlm. 185-190.

globalisasi pengakuan tersebut diarahkan juga pada hak-hak yang lain, yaitu hak akan kebudayaan (*right to culture*).

Gelombang global telah membawa suatu kekuatan balik yang melawan arus menyamaratakan manusia, lebih jelas lagi arus global berdampak komersialisasi serta pendangkalan budaya. Dengan adanya hal tersebut maka akan timbul pertanyaan akan identitas. Hal itu menunjukkan kesadaran akan budaya. Namun juga arus global juga dapat menjadi penguat atas budaya. Demikian pula dengan dengan bangsa Indonesia. Dengan gerakan reformasi serta lahir dan berkembangnya identitas suatu komunitas, memang dikhawatirkan muncul identitas suku bangsa yang akan membahayakan perkembangan keindonesiaan.

Lahirnya identitas kesukuan sebagai perkembangan budaya mikro di Indonesia memang memerlukan masa transisi yaitu seakan-akan melorotnya rasa kebangsaan dan persatuan Indonesia. Hal tersebut dapat dimengerti karena budaya Indonesia sebagai budaya *mainstream* belum jelas bagi kita semua, demikian pula dengan budaya Nusantara. Identitas budaya makro, yaitu budaya Indonesia yang –sedang-menjadi memang harus terus-menerus kita bangun atau merupakan atau merupakan suatu proses yang tanpa ujung. Namun demikian hal tersebut merupakan suatu proses yang harus diwujudkan oleh setiap insane Indonesia dari generasi ke generasi. Inilah upaya untuk membangun suatu masyarakat madani Indonesia yang berdasarkan keudayaan Indonesia. Pendidikan

Multikultural di Indonesia haruslah diarahkan kepada terwujudnya masyarakat madani di tengah-tengah kekuatan kebudayaan global.

- b. Kebudayaan indonesia yang menjadi. Kebudayaan indonesia yang menjadi adalah suatu pegangan dari setiap insan dan setiap identitas budaya mikro indonesia. Hal tersebut merupakan suatu sistem nilai yang baru yang ini kemudian memerlukan suatu proses yang mana perwujudannya antara lain melalui proses dalam pendidikan nasional. Oleh sebab itu ditengah-tengah maraknya identitas kesukuan, sekaligus ditekankan sistem nilai baru yang akan kita wujudkan, yaitu sistem nilai ke indonesiaan. Hal tersebut bukannya suatu yang mudah karena memerlukan paradig shift didalam proses pendidikan bangsa indonesia. Sebagai suatu paradigma baru didalam sistem pendidikan nasional, maka perlu dirumuskan bagaimana sistem pendidikan nasional diarahkan kepada pemeliharaan dan pengembangan konsep negara-bangsa yaitu negara kesatuan republik indonesia yang didasarkan kepada kekayaan kebudayaan dari berbagai suku bangsa di indonesia.
- c. Konsep pendidikan multikultural yang normatif, kita tidak bisa menerima konsep pendidikan multikultural yang deskriptif yaitu hanya sekedar mengakakui pluralitas budaya dari suku-suku bangsa di indonesia. Disamping pengakuan akan pluralitas budaya kita juga harus mampu mewujudkan kebudayaan indonesia yang dimiliki oleh suatu negara-bangsa. Adapun konsep pendidikan multikultural normatif adalah konsep yang dapat kita gunakan untuk mewujudkan cita-cita tersebut.

Untuk mewujudkan semuanya jangan sampai konsep pendidikan multikultural normatif sebagai suatu paksaan yang menghilangkan keanekaragaman budaya-budaya lokal. Akan tetapi konsep pendidikan multikultural normatif harus mampu memperkuat identitas suatu suku yang kemudian dapat menyumbangkan bagi terwujudnya suatu kebudayaan Indonesia yang dimiliki oleh seluruh bangsa Indonesia.

- d. Pendidikan multikultural merupakan suatu rekonstruksi sosial, suatu rekonstruksi sosial artinya, upaya untuk melihat kembali kehidupan sosial yang ada dewasa ini. Salah satu masalah yang timbul akibat berkembangnya rasa kedaerahan, identitas kesukuan, dari perorangan maupun suatu suku bangsa Indonesia, telah menimbulkan rasa kelompok yang berlebihan. Ini semua akan menyebabkan pergeseran-pergeseran horizontal yang tidak dikenal sebelumnya.
- e. Pendidikan multikultural di Indonesia memerlukan pedagogik baru. Jelas kiranya untuk melaksanakan konsep Pendidikan multikultural di dalam masyarakat pluralitas tapi sekaligus diarahkan kepada terwujudnya masyarakat Indonesia baru, maka pedagogik yang tradisional tidak dapat kita gunakan lagi. Pedagogik tradisional membatasi proses pendidikan di dalam ruangan sekolah yang sarat dengan pendidikan intelektualistik. Sedangkan kehidupan sosial-budaya di Indonesia menuntut pendidikan hati (Pedagogy of heart) yaitu diarahkan kepada rasa persatuan dari bangsa Indonesia yang pluralistik

e. Pendidikan multikultural bertujuan untuk mewujudkan visi Indonesia masa depan serta etika berbangsa. TAP/MPR RI Tahun 2001 No. VI dan VII mengenai visi Indonesia masa depan serta etika kehidupan berbangsa perlu dijadikan pedoman yang sangat berharga dalam pengembangan konsep Pendidikan multikultural. Dalam hal ini perlu dipertimbangkan menghidupkan kembali pendidikan budi pekerti terutama ditingkat pendidikan dasar, melengkapi pendidikan agama yang sudah ditangani dengan UU No. 20 Tahun 2003.⁷¹

2. Acuan Pokok Pendidikan Multikultural

1. Undang-undang Dasar 1945
2. Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia No. VII/MPR/2001 tentang Etika Kehidupan Berbangsa
3. Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia No. VII/MPR/2001 tentang Visi Indonesia Masa Depan
4. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

B. Said Nursi

1. Biografi Said Nursi

Bediuzzaman Said Nursi dilahirkan dalam 1877 di dalam Turki yang dan meninggal dalam 1960 di Urfa di Turki. Dia menentang dekade-dekade yang terakhir dari Ottoman Empire, ambrohnya setelah Perang Dunia Pertama dan

⁷¹ *Ibid.*

menyiapkan Republik, lalu dua puluh lima tahun dari Aturan pesta (pihak *Republican Peoples*, terkenal karena ukuran-ukuran mengambil perlawanan terhadap Islam, yang diikuti oleh sepuluh tahun dari aturan Demokrat, ketika kondisi-kondisi menenangkan untuk Bediuzzaman.⁷²

Bediuzzaman memiliki kecerdasan (intelligen dan kemampuan belajar yang luar biasa dari satu awal usia, melebihi yang normal semasa di *medrese* (sekolah religius) pendidikan pada akhir usia dari empat belas, ketika ia memperoleh ijazahnya. Ia menjadi terkenal untuk kedua-duanya hafalan yang sangat kuat dan catatan tidak pernah kalah nya di dalam berdebat dengan sarjana-sarjana religius yang lain. Karakteristik lain Bediuzzaman mempertunjukkan dari satu awal usia adalah satu ketidak puasan yang *instinctive* dengan sistim pendidikan yang ada, yang ketika yang lebih tua ia merumuskan ke dalam proposal-proposal yang menyeluruh untuk perubahan nya. Inti proposal-proposal ini adalah mengumpulkan dan pengajaran sambungan ilmu pengetahuan religius tradisional dan ilmu pengetahuan yang modern, bersama-sama dengan pendirian suatu universitas di dalam Provinsi-provinsi Ketimuran dari Empire, Medresetü'z-Zehra, di mana ini dan proposal-proposal nya lain akan diterapkan.⁷³

Bertentangan dengan praktek dari sarjana-sarjana yang religius pada waktu itu, Bediuzzaman belajar dan menguasai hampir semua yang secara fisik dan

⁷² *Who was Bediuzzaman Said Nursi and what is the Risale-i Nur.* (Damascus Sermon). hlm 7

⁷³ Bediuzzaman Said Nursi, by Bediuzzaman Said Nursi Translated from the Turkish by Şükran Vahide The, *Author of the Risale-i Nur by Bediuzzaman Said Nursi Translated from the Turkish by Şükran Vahid.* 1999. Hlm 1

mathematikal ilmu pengetahuan, dan filsafat yang dipelajari kemudian, karena ia percaya bahwa itu hanya dengan cara ini teologi Islam itu (kalâm) bisa diperbaharui dan dengan sukses menjawab serangan-serangan itu kepada yang mana Qur'an dan Islam kemudian adalah hal.

Lambat laun, ilmu-ilmu eksakta telah jatuh dari pendidikan *medrese*, yang telah menyokong secara langsung kepada kemunduran Ottoman sehubungan dengan *advance* (saran) dari Barat. Sekarang, di dalam yang 19th dan awal berabad-abad yang 20th, Eropa telah memperoleh kekuasaan (di) atas dunia Islam, dan di dalam usaha-usaha untuk meluas kekuasaannya, sedang menyerang Qur'an dan Islam atas nama ilmu pengetahuan dan kemajuan khususnya, dengan licik mengaku mereka untuk bersifat yang tidak cocok/bertentangan. Di dalam Empire juga adalah suatu minoritas yang kecil yang menyokong mengadopsi filsafat dan peradaban Barat. Jadi; Dengan demikian, semua usaha Bediuzzaman untuk membuktikan (bahwa) dan menunjukkan kepalsuan tuduhan-tuduhan ini, dan bahwa jauh dari menjadi tidak cocok/bertentangan dengan ilmu pengetahuan dan kemajuan, Qur'an itu adalah sumber dari kemajuan dan peradaban yang benar, dan sebagai tambahan, karena ini adalah kasus, Islam akan mendominasi masa depan, meskipun kemunduran dan kemundurannya yang relatif pada waktu itu.

Sampai ujung Perang Dunia Pertama itu adalah dekade-dekade yang akhir dari Ottoman Empire dan kata-kata dari Bediuzzaman, periode 'Yang Tua Berkata'. Sebagai tambahan kepada usaha-usahanya dalam bidang pelajaran, ia melayani penyebab Empire dan Islam melalui hidup keterlibatan sosial yang

aktif. Di dalam perang, ia memerintah angkatan wamil di Front yang berkaitan dengan kulit putih melawan terhadap penyerbuan (invasi) Russians.

2. Karya-karya Said Nursi

1. Bediuzzaman Said Nursi, Nature: *Cause or Effect* (trans. Sükran Vahide). Istanbul, Sözlür Nesriyat, 1989.
2. Bediuzzaman Said Nursi, *Risale-i Nur* Translated from the Turkish by Şükran Vahid. 1999.

3. Konsep Pendidikan Multiukultural Menurut Said Nursi

Dalam beberapa karya Said Nursi banyak membahas hal-hal yang berkaitan dengan tasawuf (sufi) atau tentang kehidupan, dan juga mengenai keimanan. Namun selain itu ada hal yang harus dikaji, yakni mengenai pendidikan multikultural yang sampai saat ini terus dibicarakan, dibahas serta diaplikasikan dalam masyarakat. Karena jika kita telusuri Said Nursi sejak masa mudanya memiliki kepekaan terhadap apa yang terjadi dalam lingkungan sosialnya, termasuk tentang sistem pendidikan.

Ada beberapa ide Nursi yang harus dipahami untuk memberikan kerangka dalam pembahasan mengenai pendidikan multikultural nanti, maka perlu memahami ide-idenya. Dalam makalah yang disampaikan oleh Prof. Fauzan

Saleh, Ph. D pada seminar Internasional di STAIN Kediri disebutkan tiga ide Said Nursi:⁷⁴

1. Berdasarkan yang dapat dipelajari dari karya Said Nursi bahwa dia sangat *concern* dengan ide multikulturalisme. Terutama dalam aspek keagamaan masyarakat Turki
2. Dia menjaga betapa pentingnya untuk menghargai kepercayaan keagamaan dan tradisi orang lain, sebagai kebutuhan untuk meningkatkan rasa saling memahami.
3. Nursi menganjurkan muslim dapat bersatu tidak hanya dengan komunitas sendiri (agama), bahkan dengan orang Kristen taat sekalipun.

Dalam konteks keberagaman serta keberagaman masyarakat Turki Said Nursi mencoba mengkombinasikan apa yang selama ini diyakini atau dipegang teguh oleh masyarakat Turki dengan yang terjadi pada masa itu (modernisasi) khususnya dalam ilmu pengetahuan. Secara eksplisit dari ide-ide diatas menunjukkan bahwa pendidikan multikultural bukan hanya suatu kebutuhan, bahkan suatu keniscayaan dalam masyarakat yang beragam.

Nursi memiliki naluri ketidakpuasan, dan hal itu yang membuatnya tidak puas terhadap sistem pendidikan. Namun tidak cukup dengan ketidakpuasan saja, Nursi memiliki langkah yang progresif untuk terus mencari apa yang ingin ketahui dan capai. Misalnya dalam sistem pendidikan, yang diintegrasikan antara pendidikan keagamaan dan pengetahuan modern. Hal tersebut dilakukan karena

⁷⁴ Fauzan Saleh, *Multicultural Education for strengthening inter-religious Understanding in the Light of Said Nursi's Thought* (STAIN Kediri: 2007) hlm. 5.

dia yakin dengan mengkombinasikan keduanya ilmu kalam (teologi) dapat menjawab tantangan Zaman.⁷⁵

Secara lebih luas Nursi mengungkapkan bahwa kita membutuhkan dialog antar keagamaan untuk membangun konsep yang lebih baik untuk hidup yang lebih baik bagi semua ras. Dan lebih sempit lagi kita membutuhkan institusi pendidikan atau konsep yang mengarahkan agar memiliki toleransi, keterbukaan dan demokrasi.

Dan Said Nursi benar-benar berupayakan merealisasikan idealismenya dalam realita atau kehidupan nyata terbukti sebelum ia wafat (1960) dia telah bekesempatan menerapkan ide pendidikan pada format praktis dengan mendirikan Universitas di Empire bagian timur, yang bernama Medresetü'z-Zehra. Di sana ia mengundang atau memberi peluang (beasiswa) di setiap Negara, khususnya bagi Negara muslim, untuk membuat instrument yang penting dalam institusi pendidikan yang memelihara akan nilai-nilai demokrasi, humanisme dan pluralisme. Dengan ini pengetahuan keagamaan dan pengetahuan modern akan berpadu secara harmonis untuk pembaharuan keimanan dan peradaban pada Zaman kontemporer.⁷⁶

Medresetü'z-Zehra merupakan lembaga yang menjadi wadah Said Nursi untuk menungkan idealismenya. Bediuzzaman (panggilan masyhur Nursi di Turki) mempertimbangkan ketidak-tahuan menjadi akar dari penyakit-penyakit signifikan yang menyedihkan dunia Islam seperti keterbelakangan, kemiskinan, dan konflik. Dan ia menyatakan bahwa di masa datang kedaulatan akan (dusta

⁷⁵ Syaripudin Basyar, "The Reflection On Said Nursi's Views On Modern People Need of Education" (STAIN Kediri, 2007) hlm. 1.

⁷⁶ *Ibid*

bukan di dalam pedang, hanya di dalam ilmu pengetahuan. Saat ini yang memerintah adalah keberanian dari kepercayaan, alasan, dan ilmu pengetahuan. Kadang-kadang satu orang yang diterangi ribuan harga (bermanfaat untuk orang banyak). Europeans (orang Eropa) itu bersifat pemenang berdasarkan keberanian ini Nursi membuat rekomendasi sebagaimana dibawah ini:

"Anda harus menempa pedang-pedang mu karena unsur pokok dari ilmu pengetahuan, industri, dan kesetiakawanan wisdom" adalah Qur'an.

Ia melihat penghapusan keterbelakangan di dalam Provinsi-provinsi Ketimuran khususnya untuk tiduran patokan peningkatan dari ilmu pengetahuan dan belajar ke sana. Oleh karena itu mengusulkan Universitas Ketimuran yang membawa nama dari Medrese. Ia menetapkan dasar universal ini, seperti tujuannya, organisasi, silabus, sifat, dan pembiayaan. Ia menggambarkan tujuan dan sifatnya sebagai berikut:

1. Seperti al-Azhar University adalah suatu medrese yang universal di Afrika, bagaimanapun Asia jauh lebih besar dibanding Afrika, Asia perlu mempunyai suatu tempat terpelajar, satu universitas Islam yang adalah bahwa/karena rasialisme banyak lebih besar, negatif sehingga mestinya tidak merusak orang-orang Muslim, sebagai contoh, bangsa tersebut Arabia, India, Iran, Turkistan, dan Kurdistan. Dengan demikian yang memungkinkan rata-rata ke(pada suatu terbentang jumlah keseluruhan kedudukan sebagai negara merdeka Islam, yang benar, hal positif, dan kedudukan sebagai negara merdeka suci, dan [tentang] asas peraturan tentang Qur'an: Sungguh para orang percaya adalah brothers"

2. Ia ingin Medresetü'z-Zehra dibangun atas kondisi-kondisi ini:
- a. Itu perlu membawa nama dari Medrese.
 - b. Itu perlu mengajar bersama-sama pembentuk medrese ilmu pengetahuan dan ilmu pengetahuan yang modern. Pengajaran harus ada Arab, Turkish, dan Kurdish, dengan yang Wajib Arab, Turkish perlu, dan Kurdish opsional.
 - c. Ulama Kurdish yang mengetahui ilmu pengetahuan modern dan religius, Kurds dan Turks harus lebih disukai, dengan demikian bahwa mereka harus terbiasa, para guru yang mengetahui bahasa yang lokal harus di/terpilih.
 - d. Kapasitas dari Kurds itu harus diperhitungkan, dan yang muda dan kesederhanaan mereka.
 - e. Cabang spesialisasi harus dibentuk/mapan sebagai tambahan terhadap pengajaran sambungan.
 - f. Ladang-ladang dari ketenaga-kerjaan harus ditemukan bagi mereka yang setelah lulus (wisuda), dan mereka perlu mempunyai hak yang sama dan *opportunities* dengan mereka yang lulus dari universitas status(negara lain).
 - g. Sekolah-sekolah pelatihan guru harus dipusatkan untuk suatu periode yang tertentu di dalam medrese ini sehingga *order* (pesanan dan kemajuan dari satu memberikan pada yang lain, dan kebaikan agama yang lain memberikan terlebih dulu).

- h. Sistem pendidikan yang terisolasi di Kurdistan harus dimodifikasi dan general yang dibuat

Bediuzzaman (percaya,berpendapat sama) karena atas pertolongan Medresetü'z-Zehra, perbedaan-perbedaan antara gagasan-gagasan dan jalan atau cara para anggota medreses, sekolah-sekolah modern, dan Sufi akan menghilang, dan persaudaraan dan kesatuan dibentuk mapan di Timur dan dunia Islam keseluruhan. Di kesempatan yang akhir, ia berkata:

"Seperti(ketika aku sudah bekerja untuk Risale-i Nur, demikian juga Aku Telah bekerja untuk suatu dengan kerja keras selama lima puluh lima tahun untuk suatu universitas di tengah-tengah dari Provinsi-provinsi Ketimuran, yang terletak diantara India, Arabia, Iran, Kaukasus, dan Turkestan, yang akan menjadi suatu universitas kedua, dan suatu sekolah yang modern, dan suatu medrese, seperti gaya dari *al-Azhar University* dan membawa arti dari Medresetü'z-Zehra..."

Ia yang lagi; kembali dicari untuk hidup kembali nya setelah pembukaan Grand National Assembly, dan mengumpulkan seratus lima puluh ribu lira dengan persetujuan dari seratus enam puluh tiga wakil ke luar dari dua ratus, antar yang adalah Mustafa Kemal. Ia memberi jawaban yang berikut kepada dua di antara wakil-wakil yang membuat keberatan ini: "Kita di dalam kebutuhan yang lebih besar Westernization dan peradaban dibanding ilmu pengetahuan religius dan tradisional." ⁷⁷

Nursi beranggapan bahwa integritas pengetahuan sangat dibutuhkan. Ilmu pengetahuan religius dan modern harus diajar bersama-sama. Menurutnya, karena

⁷⁷ Âdem.Tatli. Bediuzzaman's Education Method; Reconstruction Of Islamic Thought In The Twentieth Centry And Bediuzzaman Said Nursi 27-29 September: Istanbul. 1992. hlm 10-11.

suatu negeri untuk berkembang dengan damai, ilmu pengetahuan religius dan modern harus diajar bersama-sama. Ia menyatakan hal ini sebagai berikut:

"Ilmu pengetahuan agama adalah cahaya dari suara hati, dan ilmu pengetahuan yang modern adalah cahaya dari pikiran. Kebenarannya dinyatakan melalui kombinasi keduanya. Usaha siswa itu akan melarikan diri di dua sayap-sayap itu. Ketika mereka diceraikan, itu memimpin ke arah sikap fanatik di yang terpilih, dan keraguan-keraguan dan serba syak di dalam other"

Di dalam universitas kita (di mana yang secara fisik dan mathematical ilmu pengetahuan, teknologi dan filsafat diajar, aspek yang rohani dari yang muda orang-orang telah dilalaikan. Dan mereka sudah menjadi yang manapun penganut paham anarkhi, atau kaum intelektual yang pegang (jaga minat pribadi di atas segalanya dan mengamankan mereka di dalam cara yang paling pendek.

Proposal adalah untuk Risale-i Nur Collection yang untuk dibuat bagian dari silabus di dalam semua penetapan bidang pendidikan dari pertengahan dan tingkat yang lebih tinggi, dan untuk dibaca di radio dan televisi. Gerakan seperti itu akan juga adalah bermakna tentang bangsa persatuan ini dengan dunia Islam, Kalau tidak ada halangan. Bediuzzaman berkata bahwa Risale-i Nur akan menjadi suatu sumber untuk bangsa kita.⁷⁸

Diatas adalah metode pendidikan yang diterapkan di medres (madrasah) di Turki sebagai wadah implementasi pemikiran Nursi. Sedangkan dalam hubungan masyarakat luas Nursi sangat menghargai pemeluk agama lain. Karena dengan dialog umat muslim dapat mengembagkan pengetahuan agamanya.

Bediuz-zaman Said Nursi memiliki pandangan bahwa orang-orang Islam dan orang-orang Kristen harus tidak seperti (ketika orang asing dengan satu sama

⁷⁸ Ibid.

lain, mereka harus melakukan tugas yang berhubungan. Ada seseorang pada suatu masa lampau yang menyadari akan tugas ini. Itu adalah sarjana besar dari abad ini, yang menunjukkan cara untuk masa mendatang ke (pada Muslims dan orang-orang Kristen).⁷⁹

Di dalam kegiatan diberi judul, *Emirdag Lahikasi*, ia katakan para misionaris dan pendeta Kristen, dan Nurjus sudah harus menjadi hati-hati, dan untuk membentuk suatu medan; bagian depan melawan komunisme dan irreligion. Meskipun menjadi melawan terhadap materialis dan Barat kapitalis, Nursi (dengan) jelas membedakan antara Eropa dan Amerika yang kapitalis dan Kristen orang Eropa dan Orang-orang Amerika dari Kitab yang mengambil Kekristenan serius, dan selagi mengkritik Barat, orang-orang Kristen yang dipegang ini sebagai perkecualian-perkecualian. Itu adalah satu fakta yang tidak terbantah bahwa komunisme adalah pailit dan itu muncul bahwa kapitalisme akan ambruk juga. Untuk alasan ini, untuk kembali ke sumber yang asli dari agama-agama keduanya sudah menjadi satu keperluan yang ekstrim. Di mana saja ada usaha dari sesama yang tidak dibatasi hak-hak dan kebebasan-kebebasan manusia, memastikan kebebasan, dan tidak mempertimbangkan; menganggap hanya diri mereka (bukanlah egois) tetapi sebaliknya melayani kebahagiaan dari umat manusia, dan nilai moral, tidak hanya para anggota dari agama nya hanya para anggota semua agama, mereka harus didukung di dalam pertunjukan yang tak terbatas dan memperkuat di dalam apapun juga dengan cara yang mungkin.

⁷⁹ Ursula Spuler, *Christian-Muslim Dialogue. Second International Symposium On Bediuzzaman Said Nursi The Reconstruction Of Islamic Thought In The Twentieth Century And Bediuzzaman Said Nursi* (Istanbul: 1992) hlm 3-4.

Bediuzzaman Said Nursi. Ia menyadari ini: di dalam dunia ini tidak ada hal yang stabil; segalanya adalah tunduk kepada perubahan dan pengembangan. Jadi; Dengan demikian, ketika kemajuan manusia terus berkembang, ia harus mengembangkan pengetahuannya dan menemukan jalan atau cara baru. Dan di sana lebih, karena sifat nya, ia adalah mampu berubah, dengan ijin Allah, dan sudah diciptakan dengan cara pantas kepada pengembangan yang positif.

Demikian juga, agama-agama dan masyarakat-masyarakat religius menginginkan pengembangan. Dewasa ini di dalam dunia itu lebih dari satu ribu juta Muslims, dan bahwa banyak orang-orang Kristen. Jika kita, seperti (ketika para anggota dua agama itu, perhatian fokus kita (kami bukan di prinsip-prinsip, religions kita yang telah dibebankan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa, yang jika kita melihat suatu posisi pada sisi keadilan di dunia dan melawan terhadap ketidakadilan, kita dapat melakukan banyak berbagai hal sehingga baik perlu mendominasi di dalam dunia. Kita harus [ter]singkirkan dari kita (kami, permusuhan-permusuhan sejarah seperti satu kulit yang tua. Kita harus kuburkan kekeliruan-kekeliruan dan *error* dari masa lampau di masa lalu dan memutar mata kita kepada masa depan. Untuk permasalahan dunia secara berangsur-angsur bertumbuh dan menjadi semakin diperrumit; kita hanya dapat memecahkan permasalahan ini bersama-sama.

Pada suatu pertemuan orang-orang Kristen bulan-bulan terkemuka terbaru dan para pemimpin Muslim tertentu menerbitkan '*Declaration World Moral Values* untuk menetapkan nilai moral. Deklarasi ini bisa menggantikan Deklarasi

Perserikatan Bangsa-Bangsa Hak Azasi Manusia. Karena *Declaration* Hak Azasi Manusia bukanlah *althgether* yang diterima oleh Muslims.



BAB IV
PERBEDAAN DAN PERSAMAAN PEMIKIRAN H.A.R TILAAAR
DAN SAID NURSI

A. Perbedaan Pemikiran H.A.R Tilaar dan Said Nursi

Dalam memahami dua pemikiran tokoh tidak terlepas dengan latar belakang sosial tokoh tersebut. Ada beberapa perbedaan dalam pemikiran dua tokoh yakni H.A.R. Tilaar dan Said Nursi, demikian pula ada persamaan diantara keduanya.

Perbedaan antara keduanya, *pertama* sebelum membahas perbedaan pemikiran keduanya, maka dari latar belakang sosio-kultulnya ada perbedaan yang mempengaruhi terhadap pemikiran mereka. Jika H.A.R Tilaar yang berasal dari bangsa yang mejemuk yakni Bangsa Indonesia sejak awal bahkan sebelum masa kolonialisme. Dan tidak hanya itu, pada dasarnya lebih dari 300 suku di Indonesia yang memiliki keunikan masing-masing, sehingga hal tersebut sejak awal kemerdekaan tidak pernah dihapus. Bahkan secara formal lambang Pancasila sebagai falsafah hidup bangsa ini tertera “Bhineka Tunggal Ika” yang memiliki makna bahwa apapun perbedaan setiap masyarakat tetap memiliki tujuan yang sama. Hal ini merupakan menjadi landasan untuk mengembangkan pendidikan multikultural.

Hal diatas berbeda dengan kondisi keragaman di Negara Turki asal pemikir Said Nursi, Di Turki perbedaan yang ada bukanlah perbedaan budaya, ataupun masalah ras, suku. Melainkan awalnya adalah lebih pada permasalahan

beragamnya ideologi sisa-sisa dari penjajahan Setelah lepas dari Inggris yang diiringi runtuhnya khilafah Uthmaniyyah, Turki dibanjiri ideologi-ideologi Barat yang, dalam beberapa hal, bertentangan dengan spirit Turki. Benturan ideologis antara Barat dan Islam di Turki menimbulkan gesekan-gesekan yang mengantarkan Turki pada gerakan pembaharuan.⁶⁸

Kedua selain bangsa Indonesia yang memiliki keragaman sejak maka seharusnya lebih mudah untuk mengelolanya agar menjadi *power*. Namun sampai hari ini disintegrasi bangsa masih terdengar dan berusaha untuk menyatukan seluruh masyarakat Indonesia. Jika ditelusuri terjadinya hal tersebut menjadikan masyarakat tersebut adalah tidak adanya penyatu bangsa dalam keberagamannya, misalnya budaya Indonesia atau budaya Nusantara. Hal ini sangat urgent yang nantinya dapat menjadi pegangan bagi generasi selanjutnya. Oleh sebab itu pendidikan multikultural yang saat ini dapat meminimalisir disintegrasi dan konflik yang ada karena sebab perbedaan suku, kultur, agama dan lainnya. Karena secara legal formal pendidikan nasional mengemban visi dan misi integrasi nasional, martabat kemanusiaan, spiritual dan moralitas bangsa, kecerdasan, dan kecakapan hidup. Kelima visi dan misi ini harus mengejewantah kedalam seluruh satuan sistem pendidikan nasional sebagai sebuah usaha proyeksi masadepan bangsa yang lebih baik. Artinya, segenap manusia yang terlibat dalam proyek pendidikan harus mengacu kearah visi dan misi diatas. Mulai dari pemerintah, masyarakat, dan bangsa ini secara keseluruhan dan bersama-sama.⁶⁹ ,

⁶⁸ Hamsah, *Pembaharuan Bediuzzaman Said Nursi: Oase di Keringnya Sekulerisme Turki* (Diakses dari PKS I UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2006)

⁶⁹ Ulin, *Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Merespon Tantangan Globalisasi Analisis pemikiran*

pendidikan multikultural dalam pandangan Tilaar benar-benar harus mampu mewujudkan manusia cerdas. Sehingga ia merumuskan ciri-ciri utama masyarakat cerdas yang dibutuhkan oleh Indonesia, yakni:

a. Cerdik pandai, dalam konteks Indonesia cerdik pandai bukan hanya sekedar memiliki ilmu pengetahuan yang *up-to-date* dalam masyarakat, namun lebih dari itu harus mampu memahami adapt istiadat yang berlaku di masyarakat, sehingga merekalah yang nantinya akan mempertimbangkan apakah adapt istiadat yang sedang hidup atau dan terpelihara telah usang sehingga perlu diperbaiki, dan mengembangkan berbagai adat istiadat lain yang lebih sesuai dengan kemajuan masyarakatnya. Mereka yang disebut dengan manusia terdidik (*educated*).⁷⁰

b. Energik-Kreatif

Bangsa Indonesia pada masa colonial terkenal dengan bangsa pemalas, bahkan ada ungkapan bahwa orang Indonesia dapat hidup sebenggol sehari (sebenggol sama dengan 2,5 sen). Namun di era globalisasi ini kita tidak dapat lagi bersikap menerima akan pemberian alam yang murah bagi kita tetapi alam merupakan suatu ruang terbatas yang merupakan paksaan seperti ungkapan Daoed Joesoef. Pertambahan penduduk menyebabkan ruang kehidupan kita semakin lama semakin sempit, oleh karena itu kita harus mengelola lingkungan dengan sebaik-baiknya agar bermanfaat bagi kehidupan manusia. Untuk mengelola lingkungan diperlukan manusia-manusia yang energik dan kreatif sehingga

H. A.R. Tilaar (<http://www.frienster.com>) diakses pada 27 juli 2007.

⁷⁰ H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme, Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional* (Jakarta: Grasindo, 2004) hlm 195.

dapat membangun masyarakatnya, bahkan dapat bersaing dengan Negara lain.⁷¹

Pendidikan multikultural dapat mengembangkan kemampuan-kemampuan khusus yang terpendam dari banyak suku bangsa Indonesia yang terkenal sangat energik dan kreatif. Misalnya kita kenal sejarah suku bangsa Bugis dari Sulawesi Selatan yang merupakan pelaut-pelaut Yang sangat energik dan mengarungi lautan India sampai ke benua Afrika. Demikian pula kita mengenal berbagai karya budaya suku-suku budaya Bali dan Asmat. Komunikasi dengan suku-suku bangsa yang mempunyai kemampuan-kemampuan kreatif yang semakin meluas dari bangsa Indonesia.

c. Responsif terhadap Tuntutan Masyarakat Demokratis

Amanat Undang-undang Dasar 1945, yaitu ingin membangun suatu masyarakat demokratis. Hal ini berarti setiap masyarakat perlu memiliki sikap yang diminta oleh suatu masyarakat demokratis. Yang diminta dalam masyarakat demokratis bukan hanya sekedar perwujudan dalam bentuk institusional (lembaga perwakilan rakyat, lembaga kehakiman dan lainnya) namun yang penting adalah anggota dari masyarakat demokratis harus memiliki *civic skill* yaitu tingkah laku sebagai warga Negara yang baik.

⁷¹ *Ibid.*, hlm. 197.

Pendidikan multikultural dapat menjadi wadah yang efektif di dalam mengembangkan sikap responsif terhadap tuntutan dari masyarakat demokratis.

d. Daya Guna

Anggota masyarakat yang demokratis adalah anggota yang produktif. Untuk menjadikan masyarakat yang produktif harus mempunyai kesadaran sebagai warga dari masyarakatnya. Oleh sebab itu “*skilled people*” merupakan syarat dari suatu masyarakat yang produktif dan demokratis.

Pendidikan multikultural bukan hanya bertujuan untuk menimbulkan rasa harga diri atau identitas dari masing-masing kelompok tetapi juga kemungkinan untuk mengapresiasi keterampilan-keterampilan spesifik yang dimiliki oleh kelompok.

e. Akhlak Mulia

Masyarakat dapat bertahan jika antara kemampuan intelektual dibarengi dengan kemampuan akhlak mulia. Karena jika kita lihat sejarah bahwa pengetahuan dapat menjadi bomerang bahkan menghancurkan manusia seperti alat pemusnahan masal yang dapat merugikan orang lain. Salah satu sikap orang yang akhlak mulai adalah sikap toleransi. Toleransi artinya menghargai sesama manusia meskipun sesama manusia itu berbeda dengan dirinya dalam hal apaun.

f. Sopan Santun

Sifat-sifat yang dijelaskan diatas belum mamadai bagi seseorang yang hidup di dalam ruang multietnis dan multibudaya seperti di Indonesia. Modal utama komunikasi dalam masyarakat yang multi multietnis dan multibudaya adalah sopan santun. Karena tidak jarang terjadi perselisihan karena dianggap kurang sopan karena ia tidak memahami adat istiadat orang lain.⁷²

Lebih jelas dijelaskan pada tabel⁷³ berikut tentang ciri-ciri manusia cerdas yang menjadi harapan dalam pendidikan multikultural:

Tabel 4.1

Sikap & Tingkah Laku	Kompetensi
Cerdik-pandai (<i>educated</i>)	<ul style="list-style-type: none"> - Kemampuan analitis - Dapat mengambil pilihan - Menguasai ilmu pengetahuan - Gemar belajar
Energik-Kreatif	<ul style="list-style-type: none"> - Daya kreatif - Rajin, kerja keras - Tahan uji
Responsif terhadap masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> - Toleransi terhadap perbedaan - Persatuan Indonesia Pluralistik

⁷² Ibid.

⁷³ Ibid., Hlm. 203

demokratis	- Inklusivisme
Daya Guna (Skilled)	- Keterampilan yang bermanfaat - Pemanfaatan sumber daya alam
Akhlak Mulia	- Bermoral - Antikorupsi, antikolusi - Religius substantif
Sopan santun	- Mengenal adat istiadat - Mengenal tata pergaulan internasional

Berbeda dengan Tilaar, Said Nursi dalam mengelola keberagaman tidak berdasarkan undang-undang atau falsafah hidup masyarakat Turki, namun dia lebih menekankan pada penerapannya dalam lembaga pendidikan, khusus mengenai kombinasi antara pengetahuan keagamaan dan pengetahuan modern. Dan hal tersebut dituangkan dalam institusi pendidikan.

B. Persamaan Pemikiran H.A.R Tilaar dan Said Nursi

Sedangkan persamaan dari kedua pemikir adalah bahwa dalam konteks masyarakat yang multidimensi diperlukan apa yang disebut sebagai menghargai serta pengelolaan yang maksimal akan keberagaman tersebut. Menurut Nursi misalnya bahwa seseorang dapat bekerjasama dengan orang yang berbeda keyakinan khususnya di era modern ini. Demikian pula yang dipaparka oleh

Tilaar bahwa keberagaman yang ada dapat menjadi *power* jika dikelola dengan benar.

Lebih jelas dikemukakan bahwa dalam pembahasan tentang konsep pendidikan multikultural ada *core idea* (ide inti) yang ingin dipaparkan berdasarkan atas pemikiran 2 pemikir diatas.

Tabel 4.2

Core Idea
Value Orientation
- Demokrasi
- Humanisme
- Pluralisme

Dalam memahami konsep pendidikan multikultural dari kedua pemikir akan mengacu pada *core idea*, sehingga akan mudah memahami konsep pendidikan multikultural. Berdasarkan peembacaan serta analisis terhadap konsep dari dua pemikir yang masing-masing memiliki keragaman budaya, maka ada beberapa hal yang dapat dipahami, yakni pada tabel berikut:

Tabel 4.3

H.A.R Tilaar	Said Nursi
Value Orientation	Value Orientation
- Demokrasi	- Demokrasi

<p>Indikator :</p> <p>Persatuan dan kesatuan</p> <p>- Pluralisme</p> <p>Indikator :</p> <p>Menghargai perbedaan budaya, agama.</p>	<p>Indikator :</p> <p>Integrasi pengetahuan</p> <p>- Pluralisme</p> <p>Indikator :</p> <p>Menghargai kepercayaan orang lain</p> <p>Dialog (antar agama)</p>
---	--

Jika diterjemahkan dalam program pendidikan, maka ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh guru dan siswa sebagai komponen dalam pendidikan sebagai wadah transfer *values*. Diantaranya adalah :

1. Guru memberikan kesempatan yang sama kepada siswa tanpa memandang perbedaan baik agama, suku, ras, bahkan gender sekalipun
2. Guru memfasilitasi siswa dalam berinteraksi dengan kelompok lain atau individu yang berbeda kulturenya

Sedangkan siswa harus:

1. Belajar untuk memahami segala perbedaan yang ada di lingkungan, baik sekolah, lingkungannya.
2. Siswa harus mampu belajar atau memahami studi lintas, baik.

Selain program diatas, ada beberapa hal yang memiliki keterkaitan dengan pendidikan multikultural, khususnya dalam pandangan Islam. Seperti diketahui bahwa inti pendidikan (agama) Islam seperti yang dituliskan Abdul Munir Mulkan adalah tauhid atau aqidah. Tujuan pembelajaran bidang ini adalah untuk

membentuk keyakinan tauhid peserta didik tentang ke-Esa-an Tuhan, yaitu Allah. Kaitan pendidikan multikultural dalam pelaksanaannya,⁷⁴ Menurut Abdul Munir Mul Khan, mengandaikan sekolah dan kelas dikelola sebagai suatu simulasi arena hidup nyata yang plural, terus berubah dan berkembang. Institusi sekolah dan kelas adalah wahana hidup dengan pemeran utama peserta didik di saat guru dan seluruh tenaga kependidikan berperan sebagai fasilitator. Pembelajaran dikelola sebagai dialog dan pengayaan pengalaman hidup unik, sehingga bisa tumbuh pengalaman dan kesadaran kolektif setiap warga dan peserta didik yang kelak menjadi dasar etika politik berbasis etika kewargaan. Pendidikan multikultural tersebut didasari konsep kebermaknaan perbedaan secara unik pada tiap orang dan masyarakat. Kelas disusun dengan anggota kecil hingga tiap peserta didik memperoleh peluang belajar semakin besar sekaligus menumbuhkan kesadaran kolektif di antara peserta didik. Pada tahap lanjut menumbuhkan kesadaran kolektif melampaui batas teritori kelas, kebangsaan dan nasionalitas, dan bahkan melampaui batas teritori teologi keagamaan dari tiap agama yang berbedakan tauhid dengan multikultural adalah adanya penerimaan pluralisme keagamaan yang mengharuskan perubahan tujuan pendidikan (agama) Islam baik secara makro atau mikro. Tujuan pendidikan tauhid perlu disusun dalam rumusan kultural bukan doktrinal atau struktural. Tujuan pendidikan tauhid lalu menjadi “menumbuhkan kesadaran dan komitmen atas ketuhanan”. Bidang ini

⁷⁴Abdul Munir Mul Khan, *Multikulturalisme: Pendidikan Monokultural dalam Politik*, <http://www.atmajaya.ac.id>

lebih pada pengkayaan pengalaman bertuhanan dan mengalahkan tradisi setan atau kekafiran, bukan isolasi peserta didik atau masalah kekafiran.⁷⁵

E. Landasan Multikultural Dalam Islam

Dalam melakukan setiap perbuatan harus didasarkan pada landasan yang tepat. Artinya dengan adanya landasan akan menjadikan sesuatu yang akan dilaksanakan sesuai dengan aturan dan tidak bertentangan. Terutama dalam mengembangkan suatu konsep pendidikan. Dalam Agama Islam landasan utama adalah Al-Qur'an dan Al-hadits, sehingga apa yang akan dilakukan umat Islam tidak bertentangan dengan kedua sumber tersebut. Demikian pula dalam pendidikan multikultural.

Multikulturalisme secara eksplisit tertera pada ayat Al-qur'an surat Al-Hujurat, 49:13, yakni:

يَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَىٰ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

”Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”(QS. al-Hujurat/49: 13)

⁷⁵ Abdul Munir Mulkhan, *Kesalahan Multikultural: Ber-Islam secara autentik-kontekstual di aras peradaban global*, (Jakarta: PSAP, 2005) hlm. 181-182.

Ada beberapa hal yang dapat dipahami dari ayat di atas. *Pertama*, Secara urutan kalimat pada ayat di atas menjelaskan kronologis alur kehidupan manusia, yakni dari ayat yang berbunyi “*inna khalaqna min dzakarin wa untsa*” awal mula lahir manusia bahwa ujung ayat di atas menjelaskan asal manusia. Beberapa tafsir (Ibnu Katsir, Al-Maraghiy) menyebutkan yang dimaksud dengan *dzakarin* adalah adam dan *untsa* adalah hawa’. Sedangkan dalam tafsir Al-Azhar disebutkan bahwa *dzakarin* ditafsirkan laki-laki, dan *untsa* adalah perempuan. Kedua arti tersebut dianalogikan bahwa tidak ada manusia yang tercipta kecuali dari percampuran seorang laki-laki dan seorang perempuan, perisetubuhan yang menimbulkan berkumpulnya dua kumpul mani (*khama*) jadi satu 40 hari lamanya, yang dinamai *nuthfah*. Kemudian 40 hari pula lamanya menjadi darah, dan 40 hari lamanya menjadi daging. Setelah 3 kali empat puluh hari *nuthfah*, ‘*alaqoh* dan *mudghah*, jadilah manusia yang ditiupkan nyawa kepadanya dan lahirlah ke dunia.⁷⁶

Kemudian pada kalimat selanjutnya disebutkan bahwa kata *syu’ub* secara bahasa pada ayat di atas memiliki makna suku besar yang bernasab kepada satu nenek moyang.⁷⁷ Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa kata *syu’ub* memiliki makna lebih umum daripada kata *qabail* (bersuku-suku). Namun ada juga yang menyatakan bahwa yang dimaksud dengan *syu’ub* adalah penduduk negeri lain. Dilihat penafsiran tersebut, bahwa dari historisitas manusia pada dasarnya sama dari sisi ketanahannya, yakni adam dan hawa’. Dengan demikian pada konteks

⁷⁶ Haji Abdumalik abdulkarim Amrullah (HAMKA), *Tafsir Al-Azhar Juz XXVI* (Jakarta: Pustaka Panjimaas, 1982) hlm. 208.

⁷⁷ Ahmad Musthafa Al-Maraghiy, Terj *Tafsir Al-Maraghiy Juz XXVI*, (Semarang : CVTohaputra, cet I 1989) hlm. 237.

ayat di atas Allah mengingatkan kepada manusia bahwa pada dasarnya mereka sama dari sisi kemanusiaannya. Namun yang membedakannya sehingga tingkatannya berbeda adalah dari segi keagamaannya yakni ketaatan kepada Allah dan kepatuhannya kepada Rasul-Nya.⁷⁸ Dan yang ditegaskan lagi pada ayat diatas bahwa dijadikannya manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku hingga kelompok yang paling kecil bukanlah untuk membuat mereka bertambah jauh, namun untuk saling mengenal (*lita'arafu*). Yakni kenal mengenal dari mana asal-usul, dari mana pangkal nenek moyang, dari mana asal keturunan dahulu kala. Tidaklah ada perbedaan di antara yang satu dengan yang lain dan tidak perlu membangkitkan atau menampakkan perbedaan, melainkan menyadari adanya persamaan keturunan. Selain ayat diatas, bahwa yang dimaksud saling mengenal ada dua macam berdasarkan sejarah bangsa Arab, *pertama*, Sebagaimana orang-orang Humair menasabkan diri kepada kampung halaman mereka, yakni lebih pada daerah asal (geografis), *kedua*, orang Arab Hijaz yang menasabkan dirinya pada kabilah mereka.⁷⁹ Dalam hadits ditegaskan agar manusia mengenal silsilah keturunan untuk menyambung tali kekeluargaan, seperti hadits dibawah:

تَعَلَّمُوا مِنْ أَسَابِكُمْ مَا تُصَلُّونَ بِهِ أَرْحَامَكُمْ فَإِنَّ صِلَةَ الرَّحْمِ

مَحَبَّةٌ فِي الْأَهْلِ مَثْرَاءٌ فِي الْمَالِ مَنَسَاءٌ فِي الْأَثْرِ.

“Pelajarilah silsilah kalian dengannya kalian akan menyambung tali kekeluargaan”.

⁷⁸ Abdullah bin Muhammad bin ‘abdurrahman bin Ishaq alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 7, terj. Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsiir*, (Pustaka Imam Syafi’I, cet 1 2004) hlm. 495-496.

⁷⁹ Abdullah bin Muhammad bin ‘abdurrahman bin Ishaq alu Syaikh, op. cit. hlm. 496.

Berdasarkan ayat diatas pendidikan Islam harus dilandasi dan sekaligus hendak mengarahkan manusia pada tiga pola hubungan fungsional, yaitu hubungan keberagamaan, hubungan antar manusia dengan Tuhan (*hablun min Allah*, aspek teologis); hubungan kebersamaan, yaitu hubungan manusia dengan sesamanya (*hablun min al-nas*, aspek antro-po-sosiologis); dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya (*hablun mi al-'alam*, aspek kosmologis).

Pada ayat selanjutnya “*Sesungguhnya yang semulia-mulia kamu di sisi Allah ialah yang setakwa-takwa kamu.*” Dari ayat diatas dijelaskan bahwa kemuliaan sejati adalah 1) kemuliaan hati, 2) kemuliaan budi, 3)kemuliaan perangai, 4) ketaatan kepada Ilahi. Hal tersebut untuk menghapus manusia yang hendak menyatakan bahwa dirinya lebih dari yang lain, karena keturunan, bahwa dia bangsa raja dan yang lain budak. Misalnya dalam bangsa Arab bahwa dia bangsa keturunan Ali bin Abi Thalib dalam perkawinannya dengan Siti Fatimah al-Batul, anak perempuan Rasul, dan keturunannya yang lain adalah lebih rendah. Atau seperti perkataan orang Jerman di kala Hitler naik: “Duitschland ubber alles!” (Jerman di atas dari segala-galanya). Inilah salah satu kebangsaan yang menimbulkan ‘*ashabiyah jahiliyah*’.⁸⁰ Dan firman Tuhan ini pun sesuai dengan hadits Nabi SAW:

إِذَا جَاءَ كُمْ مَنْ تَرْضَوْنَ دِينَهُ وَخُلُقَهُ فَأَنْكِحُوهُ وَاِلَّا تَكُنْ فِتْنَةً

وَفَسَادٌ كَبِيرٌ

“Apabila datang kepada kamu orang yang kamu sukai agamanya dan budipekertinya maka nikahilah dia. Kalau tidak, niscaya akan timbullah

⁸⁰ Haji Abdumalik abdulkarim Amrullah (HAMKA), loc. cit.

fitnah dan kerusakan yang besar.”(Riwayat Termidzi). Jadi yang harus diprioritaskan pada aspek agama.

Ayat yang kaitannya dengan keberagaman suku serta bangsa menunjukkan bahwa umat manusia memiliki keunikan serta keberagaman yang tidak dapat dipungkiri, hal tersebut adalah *sunnatullah*. Bahkan dianjurkan untuk saling mengenal tanpa membedakan status sosial ataupun warna kulit, namun lebih pada kualitas ketaqwaan. Secara normatif ditegaskan dalam hadits Nabi

إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَ أَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ.

Sesungguhnya Allah tidak melihat rupa dan harta benda kalian, tetapi Dia melihat hati dan amal perbuatan kalian. (Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Ahmad bin Sinan, dari Katsir bin Hisyam).⁸¹

Dalam hadits lain bahkan dijelaskan mengenai warna kulit manusia bukan suatu jaminan ukuran baik buruk seseorang. Seperti hadits dibawah yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad.

أَنْظُرْ فَإِنَّكَ لَسْتَ بِخَيْرٍ مِنْ أَحْمَرَ وَلَا أَسْوَدٍ إِلَّا أَنْ تَفْضِلَهُ بِتَقْوَى اللَّهِ.

“Lihatlah, sesungguhnya engkau tidaklah lebih baik dari (orang kulit) merah dan hitam kecuali jika engkau melebihkan diri dengan ketakwaan Allah”.⁸²

Berdasarkan perbedaan-perbedaan manusia Allah mengaskan bahwa umat yang baik adalah yang memiliki criteria seperti hadits di bawah ini:

⁸¹ Abdullah bin Muhammad bin ‘abdurrahman bin Ishaq alu Syaikh, op. cit. hlm. 497.

⁸² Ibid

خَيْرُ النَّاسِ أَقْرَبُهُمْ وَأَتْقَاكُمْ لِلَّهِ وَأَمْرُهُمْ بِمَا لِمَعْرُوفٍ وَإِنِّهَاهُمْ

عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَوْصَلِهِمْ لِلرَّحْمِ.

“Sebaik-baik manusia adalah orang yang paling baik bacaan (al-Qur’an)nya, paling bertakwa kepada Allah SWT, paling gigih menegakkan amar ma’ruf dan paling giat menyambung tali silaturahmi”.⁸³

Jika ditelusuri dari penafsiran beberapa ayat diatas bahwa pada dasarnya dalam Islam keberagaman suku, bangsa adalah *sunatullah*. Namun dari uraian diatas kita sadari bahwa adanya keberagaman atau pluralitas budaya tidak untuk menjadikan perpecahan atau konflik. Namun untuk *ta’aruf* saling mengenal dengan catatan memahami budaya lain tanpa merendahkan budaya yang lain. Namun untuk memahami karakteristik masing-masing untuk mewujudkan suatu kedamaian.

⁸³ Ibid.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bagian akhir dari pembahasan skripsi ini, penulis mengambil sebuah konklusi yang diperoleh berdasarkan analisis yang disesuaikan dengan tujuan pembahasan skripsi ini. Penulis juga memberikan saran-saran yang dirasa relevan dan perlu, dengan harapan dapat menjadi sebuah kontribusi pikiran yang berharga bagi dunia pendidikan.

A. Kesimpulan

Pendidikan merupakan kebutuhan yang tidak bisa dihindari, karena manusia tidak dapat tumbuh dan berkembang tanpa melalui proses pendidikan. Tuhan memang telah memberi manusia berupa potensi bawaan (fisik dan psikis), namun tanpa pendidikan potensi-potensi tersebut tidak akan berkembang secara baik dan seoptimal mungkin. Pendidikan sangat memegang peranan penting dalam kehidupan manusia, pendidikan sebagai sarana yang paling tepat untuk menjadikan manusia lebih maju ke arah yang lebih baik serta mampu memahami hakikat dirinya. Selain itu pendidikan juga merupakan wadah transformasi pengetahuan, nilai-nilai bahkan budaya.

Bangsa yang terdiri dari masyarakat yang multidimensi membutuhkan pendidikan multikultural sebagai langkah awal untuk sosialisasi akan keberagaman serta menumbuhkan kesadaran akan perbedaan sejak dini. Seperti pemikiran tokoh pendidikan, yaitu:

1. Pendidikan multikultural menurut Tilaar, dia mengungkapkan bahwa dalam program pendidikan multikultural, fokus tidak lagi diarahkan semata-mata kepada

kelompok rasial, agama dan kultural domain atau mainstream. Fokus seperti ini pernah menjadi tekanan pada pendidikan interkultural yang menekankan peningkatan pemahaman dan toleransi individu-individu yang berasal dari kelompok minoritas terhadap budaya mainstream yang dominan, yang pada akhirnya menyebabkan orang-orang dari kelompok minoritas terintegrasi ke dalam masyarakat mainstream. Pendidikan multikultural sebenarnya merupakan sikap peduli dan mau mengerti (*difference*).

2. Said Nursi mengungkapkan bahwa kita membutuhkan dialog antar keagamaan untuk membangun konsep yang lebih baik untuk hidup yang lebih baik bagi semua ras. Dan lebih sempit lagi kita membutuhkan institusi pendidikan atau konsep yang mengarahkan agar memiliki toleransi, keterbukaan dan demokrasi.

Perbedaan antara keduanya, 1) dari latar belakang sosio-kulturnya ada perbedaan yang mempengaruhi terhadap pemikiran mereka. Jika H.A.R Tilaar yang berasal dari bangsa yang mejemuk yakni Bangsa Indonesia sejak awal bahkan sebelum masa kolonialisme. Sedangkan Said Nursi, Di Turki perbedaan yang ada bukanlah perbedaan budaya, ataupun masalah ras, suku. Melainkan awalnya adalah lebih pada permasalahan beragamnya ideologi sisa-sisa dari penjajahan Setelah lepas dari Inggris. Dan 2) landasan dalam mengembangkan pendidikan multikultural, Tilaar dalam tataran konsep multikultural memiliki landasan yakni undang-undang, yang menjadi payung untuk pengembangannya sudah jelas. Namun hal itu berbeda dengan Nursi yang lebih menekankan pada aspek faktual masyarakat yang membutuhkan dialog antar pemeluk keyakinan.

Sedangkan persamaannya adalah dalam konteks masyarakat yang multidimensi diperlukan apa yang disebut sebagai menghargai serta pengelolaan yang maksimal akan keberagaman tersebut. Menurut Nursi misalnya bahwa seseorang dapat bekerjasama dengan orang yang berbeda keyakinan khususnya di era modern ini. Demikian pula yang dipaparkan oleh Tilaar bahwa keberagaman yang ada dapat menjadi *power* jika dikelola dengan benar.

B. Saran-saran

Dari hasil kesimpulan di atas, perlu kiranya penulis memberikan saran konstruktif bagi dunia pendidikan, baik bagi pendidik maupun instansi yang menangani pendidikan. *Pertama*, demi terciptanya proses belajar mengajar yang kondusif, para pendidik harus mampu memahami psikologi peserta didik, dan latar belakang siswa sehingga tidak terjadi kesalah pahaman atau konflik karena perbedaan peserta didik yang satu dengan yang lain.

Kedua, Dalam proses pembelajaran pendidik harus memberi kesempatan seluas-luasnya terhadap peserta didik tanpa membeda-bedakan latar belakang sosial, ekonomi, suku, ataupun agama, maupun gender, semuanya memiliki hak yang sama.

Ketiga, perlunya sosialisasi terhadap para pendidik ataupun masyarakat luas bahwa keberagaman adalah suatu keniscayaan yang sudah ada sejak dahulu, dan yang penting adalah menghargai pandangan, keyakinan, budaya orang lain.

Keempat, Dalam pengembangan pendidikan yang berbasis multikultural harus ada budaya nasional yang nantinya akan menjadi *integrity icon* untuk

mewujudkan kesatuan serta nasionalisme. Karena jika tidak maka generasi selanjutnya akan mudah terpengaruh oleh budaya global yang mungkin ada yang dapat meruntuhkan budaya luhur bangsa.



Daftar Pustaka

- Baidhawiy, Zakiyuddin. 2005. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*: Jakarta: Erlangga.
- Jujun S. Sumantri. 1998. *Penelitian Ilmiah, Kefilsafatan dan Keagamaan: Mencari Paradigma Bersama dalam Tradisi Baru Penelitian Agama Islam: Tinjauan antar Disiplin Ilmu* (Bandung: Nuansa bekerjasama dengan Pusjarlit Press.
- Lexy J. Moleong. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung: Rosdakarya.
- Nursi, Said. 2003. *Terjemahan Al_Lama'at*, Jakarta; PT Raja Grafindo Persada.
- Rasiyo. 2005. *Berjuang Membangun Pendidikan Bangsa*. Malang; Pustaka Kayutangan.
- Tilaar. H.A.R. 2007. *Mengindonesiakan Etnisitas dan Identitas Bangsa Indonesia Tinjauan dari persepektif Ilmu Pendidikan*, Jakarta; Rineka Cipta.
- Tilaar. H.A.R. 2004. *Multikulturalisme, Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transfoermasi Pendidikan Nasional*. Jakarta; Grasindo.
- Winarno Surahmad, 1994. *Dasar dan Tehnik Penelitian*, Bandung: Trasiito.
- Jurnal Ilmiah Kebangsaan & Keindonesiaan Karakter Bangsa. 2006. Vol.1 No.2.
- Muhaemin el-Ma'hady. 2004. "Artikel Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural", didownload dari www.PendidikanNetwork.co.id. 27 Mei.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. M. Amin. 2005. *Pendidikan Agama Era Multikultural Multireligius*. Jakarta: PSAP.
- Amrullah, Abdulmalik Abdulkarim. 1982. *Tafsir Al-Azhar Juz XXVI*. Jakarta: Pustaka Panjimaas.
- Azizy, A. Qodri A. 2003. *Pendidikan (Agama) Untuk Membangun Etika Sosial* Semarang: CV. Aneka Ilmu.
- Al Munawwar, Said Agil Husain. 2003. *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta Selatan: Ciputat Press
- Basyar, Syaripudin. 2007. *The Reflection On Said Nursi's Views On Modern People Need of Education*. STAIN Kediri.
- Baidhawy,Zakiyuddin. 2005. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.
- Barker, Chris. penerjemah Nurhadi. 2000. *Cultural Studies*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Buchori, Muchtar. 1994. *Problematika Pendidikan di IndonesiaI*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Fahrozzi. 2005. *Nilai-nilai HAM dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas (SMA) di daerah istimewa Yogyakarta*. Jurnal Millah Vol. IV, No. 2. Diakses dari <http://www.yahoo.com>.
- Hamsah, 2006. *Pembaharuan Bediuzzaman Said Nursi: Oase di Keringnya Sekulerisme Turki*. Diakses dari PKS I UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

- Helmy, Masdar. 2003. *Menggagas Paradigma Pendidikan berbasis multiculturalism*. Jurnal Ulumuna, Volume VII Edisi 12.
- Ishaq alu Syaikh, Abdullah bin Muhammad bin 'abdurrahman bin. 2004. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 7, terj. Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir*. Pustaka Imam Syafi'I.
- Moleong, Lexy J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Mulkhan. Abdul Munir. 2005. *Kesalahan Multikultural: Ber-Islam secara autentik-kontekstual di aras peradaban global*. Jakarta: PSAP.
- Musthafa Al-Maraghiy, Ahmad. 1989. *Terj Tafsir Al-Maraghiy, Juz XXVI*. Semarang : CV Tohaputra.
- Nursi, Bediuzzaman Said. 1999. *Translated from the Turkish by Şükran Vahide The, Author of the Risale-i Nur by Bediuzzaman Said Nursi Translated from the Turkish by Şükran Vahi*.
- Rasiyo. 2005. *Berjuang Membangun Pendidikan Bangsa*. Malang : Pustaka Kayutangan.
- Saleh, Fauzan. 2007. *Multicultural Education for strengthening inter-religious Understanding in the Light of Said Nursi's Thought*. STAIN Kediri.
- Sumantri, Jujun S. 1998. *Penelitian Ilmiah, Kefilsafatan dan Keagamaan: Mencari Paradigma Bersama dalam Tradisi Baru Penelitian Agama Islam: Tinjauan antar Disiplin Ilmu*. Bandung: Nuansa bekerjasama dengan Pusjarlit Press.
- Spuler,Ursula. 1992. *Christian-Muslim Dialogue. Second International Symposium On Bediuzzaman Said Nursi The Reconstruction Of Islamic Thought In The Twentieth Centry And Bediuzzaman Said Nursi*. Istanbul.

Supriyatno, Triyo. 2008. *Modelisasi Pendidikan Multikultural di Indonesia* Jurnal Jabal Hikmah Vol I, Nomor 1, Januari.

Surahmad,. Winarno. 1994. *Dasar dan Tehnik Penelitian*. Bandung: Trasito.

Tatli. Âdem. 1992. *Bediuzzaman's Education Method; Reconstruction Of Islamic Thought In The Twentieth Centry And Bediuzzaman Said Nursi* 27-29 September: Istanbul.

Tilaar. H.A.R. 2007. *Mengindonesiakan Etnisitas dan Identitas Bangsa Indonesia Tinjauan dari persepektif Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

_____, 2004. *Multikulturalisme, Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo.

_____, 2004. *Paradigma Pendidikan Nasional*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Tobroni, dkk. 2007. *Pendidikan Kewarganegaraan, Demokrasi, HAM, Civil Society, dan Multikulturalisme*. Malang : PuSAPoM.

Ulin. 2007. *Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Merespon Tantangan Globalisasi Analisis pemikiran H. A.R. Tilaar* (<http://www.frienster.com>) diakses pada 27 juli

Warsono, dkk. 2006. *Model Pendidikan Multikultural Sebagai Sarana Peningkatan Wawasan Kebangsaan Siswa Madrasah Ibtidaiyah*, Jurnal Ulul Albab,UIN Malang. No. 1. Vol. 7.

Yaqin, M. Ainul. 2005. *Pendidikan Multikultural; Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran Ayat

يَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

”Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. ”(QS. al-Hujurat/49: 13)